

**ADAB ISTRI KEPADA SUAMI MENURUT HAMKA  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR: KAJIAN TERHADAP  
QS. AT-TAHRIM/66: 11**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana S. Ag  
dalam Ilmu Alquran dan Tafsir**

**Oleh:**

**SAKINA NIRWANA  
0403162023**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**ADAB ISTRI KEPADA SUAMI MENURUT HAMKA  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR: KAJIAN TERHADAP  
QS. AT-TAHRIM/66: 11**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana S. Ag  
dalam Ilmu Alquran dan Tafsir**

**Oleh:**

**SAKINA NIRWANA  
0403162023**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**PERSETUJUAN**

**Skripsi Berjudul :**


**ADAB ISTRI KEPADA SUAMI MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR  
AL-AZHAR: KAJIAN TERHADAP QS. AT-TAHIRIM/66: 11**

**OLEH :**

**SAKINA NIRWANA  
0403162023**


**Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Diujikan Dalam  
Sidang Munaqasyah Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S.I pada Program  
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN  
Sumatera Utara**

**PEMBIMBING I**

  
**Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag  
NIP. 19771024 200710 1 001**

**Medan, Oktober 2020**

**PEMBIMBING II**

  
**Muhammad Hidayat, M.A  
NIP. 19770213 200710 1 001**

## PENGESAHAN

Nama : Sakina Nirwana

Nim : 0403162023

Skripsi ini dengan judul Adab Istri Kepada Suami Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Terhadap QS. At-Tahrim/66:11 telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 16 November 2020

Ketua



Ahmad Perdana Indra, MA  
NIP. 196809091994031004

Sekretaris



Yuzaidi, M.TI  
NIP. 198910032019031009

Dosen Penguji

1. Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag  
NIP. 19771024 200710 1 001

2. Muhammad Hidayat, MA  
NIP. 19770213 200710 1 001

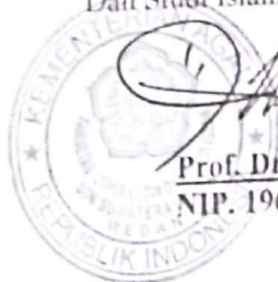
3. Munandar, M.TI  
NIP. 196301042011011006

4. Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag  
NIP. 195712311988031012

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin

Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara



Prof. Dr. Katimin, M.Ag  
NIP. 196507051993031003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sakina Nirwana  
Nim : 0403162023  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Tempat/tgl. Lahir : Lingk. VI Pasar Sibuhuan, 16 Agustus 1997  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jln. Jermal VII Gg. Megumi No. 49 A

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Adab Istri Kepada Suami Menurut HAMKA Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Terhadap QS. At-Tahrim/66:11**” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan



Sakina Nirwana  
NIM. 0403162023

## ABSTRAK

Nama : Sakina Nirwana  
Nim : 0403162023  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul Skripsi : Adab Istri Kepada Suami Menurut HAMKA Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Terhadap QS. At-Tahrim/66:11.  
Pembimbing I : Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag.  
Pembimbing II : Muhammad Hidayat, M.A.

Penelitian ini akan membahas bagaimana Adab istri kepada Suami menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian terhadap QS. At-Tahrim/66: 11. Islam adalah suatu aqidah yang membuat hati pemeluknya penuh dengan cahaya Allah dan rasa takut kepada-Nya, mendorong orang yang mengimaninya untuk menjalankan sistem dan syariat-Nya dan menanamkan akhlak yang mulia didalam dirinya untuk memperkokoh hubungan cinta kasihnya dengan sesama manusia, sehingga hubungan mereka terjalin secara harmonis dan saling melengkapi, bukan saling menjauhi dan memusuhi. Islam telah memagari keluarga dengan undang-undang dan hukum yang harus dipatuhi oleh setiap pasangan suami istri dan menaunginya dengan hukum-hukum dan adab-adab dan batasan yang ada didalamnya.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan *library reasearch* dengan pendekatan deskriptif. dalam penelitian ini penulis melakukan dengan pendekatan tafsir maudhu'i, yakni suatu metode tafsir yang menguraikan suatu topik tertentu dalam Alquran, dengan tahap awalnya menghimpun ayat-ayat Alquran pada satu topik tertentu yang akan dibahas, juga disertai dengan teknik "analisis isi" (content analysis).

Kewajiban seorang istri kepada suami adalah mengikuti perintahnya selama perintahnya tidak melanggar syariat dan membuat seorang suami senang. Adab istri kepada Suami menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian terhadap QS. At-Tahrim/66: 11 adalah seorang istri harus patuh dan taat kepada Allah dan patuh kepada suami. Akan tetapi jika suami mementang dari syariat Allah maka istri tidak harus patuh kepada suami. Sebagaimana kisah Asiyah istri Fir'aun, yaitu Fir'aun merupakan musuh Allah dan orang yang paling kafir kepada Allah dimasa itu, maka Asiyah tidak ada kewajiban untuk patuh kepada suaminya, cukup Asiyah patuh kepada Allah saja. Allah abadikan istri Fir'aun dalam QS. At-Tahrim/66: 11 sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman atas keteguhan hati dan kesabarannya memegang teguh agama Allah dalam tekanan dan kedzaliman Fir'aun dan kaumnya. Dan kesabarannya terhadap siksaan Fir'aun, untuk dijadikan teladan untuk wanita-wanita muslimah masa kini karena saat ini banyak hal yang mengarah pada kekufuran, serta Allah menyampaikan pesan bahwa keimanan seorang hamba terletak pada hamba itu sendiri.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Rabb semesta alam karena dengan cucuran rahmat, hidayah dan karunia yang diberikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, yang merupakan tugas akhir bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan. Shalawat serta salam tak lupa kita sanjungkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah kealam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan yaitu keislaman dan semoga nantinya kita mendapat syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Teristimewa ungkapan syukur dan terima kasih tidak terhingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda tercinta **Baginda Parlaungan Daulay** dan ibunda tersayang **Derni Nasution** yang tak henti memberikan semangat, kasih sayang, dan doa yang tulus. Yang tak henti mengingatkan, memotivasi, memberi jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dan doa restu merekalah skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini takkan selesai tanpa, dukungan, semangat, bimbingan langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Sehingga dengan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Katimin M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Arifinsyah, M.Ag. sebagai wakil dekan 1 Fakultas Ushuluddin dan studi Islam, Ibu Dr. Hasnah Nasution, selaku wakil dekan 2 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan Bapak Maraimbang Daulay, M.Ag. selaku wakil dekan 3 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
3. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibu Siti Ismahani, M.Hum. selaku sekretaris jurusan Program Studi Alquran dan Tafsir, dan Bapak Hermansyah S.Ag. selaku Staf Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.

4. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag. selaku pembimbing skripsi I, dan Bapak Muhammad Hidayat, M.A. selaku pembimbing skripsi II atas waktu, ilmu, bimbingan, semangat, tuntunan, motivasi, dan pengarahan yang luar biasa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan sebaik-baiknya balasan.
5. Bapak Drs. Muhammad, MA. Sebagai dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan atas keberlangsungan kegiatan perkuliahan juga segala ilmu dan informasi mengenai dunia pendidikan. Semoga Allah memudahkan langkah beliau dalam mengemban tugasnya sebagai dosen di FUSI.
6. Bapak/ibu para dosen-dosen dan pegawai Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga ilmu yang disampaikan terus bermanfaat dan menjadi penolong kelak bagi semua yang memanfaatkannya.
7. Kakakku satu-satunya Purnama Sari Daulay yang selalu setia mendengarkan keluh kesahku, memberikan semangat, perhatian dan doa yang tulus. Semoga Allah selalu memberi kemudahan dalam segala hal yang ditempuh.
8. Abang-abangku yang kusayangi Karena Allah, Mhd. Ali Daulay, S.Pd. Abu Bakar Siddik Daulay, Abdul Rahman Daulay, yang selalu sabar mendidik, memotivasi, menasehati, menuntun, mengingatkan, serta memberi support yang luar biasa dan terus mengajarku banyak hal. Dan adek-adekku yang kusayangi Umar Saleh Daulay, Sahnun Parlindungan Daulay, dan Putra Habibi Daulay. Semoga Allah selalu memberi kemudahan dalam segala hal yang ditempuh.
9. Teman-teman seperjuangan di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan yang banyak memotivasi, memberikan support serta doa yang tulus ikhlas. Semoga Allah memudahkan kalian dalam menghafal kalam-Nya, terus meningkatkan semangat dalam menghafal, dan istiqomah dalam menjaga hafalan.



10. Ustadz/ah ku di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah, khususnya ustadzah Fatimah, ustadzah Sri Wahyuni, ustadzah Rani dan ustadz Ahmad ali yang terus mendoakan serta memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Ustadz Rizal efendi Nasution, ustadz sahmah Nasution, ustadzah najihah nasution, umi rida dan ibuk Khadijah selaku ibundaku di Pondok Al-Quran Megumi Al-Jannah yang mendoakan agar terselesainya skripsi ini serta mendoakanku sewaktu.
12. Sahabat-sahabat quranku di Pondok Al-Quran Megumi Al-Jannah, yaitu Hayati, Safiani, Sinar, Fatimah, Zuhra, Raudah, Tiara, Khadijah, Nurul, Mawaddah dan Hafsah yang selalu memberikan support dan mendoakanku. Terima kasih atas doa dan dukungannya. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Sahabat-sahabatku yang kucintai dan kusayangi karena Allah, mudah-mudahan Allah mempertemukan kita di jannah-Nya, Wilda Yati Harahap dan Marisah hasibuan, Zizah, Astri, Wirda, Dwi, Zaf, Halimah, Desi dan teman-teman seperjuangan, khususnya kelas IAT<sup>A</sup> yang banyak mendukung hingga terselesainya skripsi ini. Semoga kedepannya kita semua sukses dan apa yang diinginkan segera terkabul.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, masukan, serta kritik yang membangun dari berbagai pihak. Sekian yang bisa penulis sampaikan, kurang lebihnya mohon maaf. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan,     Oktober 2020  
Penulis

Sakina Nirwana

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN</b>	
<b>PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Batasan Masalah .....	8
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II MENGENAL HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR.....</b>	<b>11</b>
A. Biografi Hamka .....	11
B. Pemikiran dan Karya-karyanya .....	14
C. Tafsir Al-Azhar, Corak dan Metode Tafsirnya .....	16
<b>BAB III ADAB ISTRI KEPADA SUAMI.....</b>	<b>21</b>
A. Pengertian Adab Istri Kepada Suami.....	21
B. Kewajiban Istri Kepada Suaminya .....	26
C. Hak-hak Istri kepada Suaminya .....	29
D. Kewajiban dan Hak-hak Suami.....	33
E. Pandangan Mufassir tentang Adab Istri kepada Suami .....	42
<b>BAB IV PANDANGAN HAMKA TENTANG ADAB ISTRI KEPADA SUAMI DALAM TAFSIR AL-AZHAR: KAJIAN TERHADAP QS. AT-TAHRIM/66: 11.....</b>	<b>48</b>
A. Penafsiran Hamka Terhadap QS. At-Tahrim/66: 11 .....	48
B. Kisah Asiyah Istri Fir'aun (Asiyah Binti Muzahim).....	51
C. Analisis Penulis tentang Adab Istri kepada Suami menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian terhadap QS. At-Tahrim/66: 11 .....	59

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan ..... v .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemacu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.<sup>1</sup> Alquran merupakan kitab Allah yang yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril. Alquran diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah dengan susunan penulisan Alquran tersebut diawali dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Naas. Proses periwayatannya pada generasi umat Islam adalah dengan cara mutawatir. Alquran memberikan petunjuk, pedoman dan bimbingan hidup kepada umat manusia sepanjang masa.<sup>2</sup>

Alquran sendiri menyatakan dirinya sebagai *al-kitab* (buku), *hudan* (petunjuk), *al-furqan* (pembeda), *al-zikr* (peringatan), nama-nama ini menunjukkan fungsi alquran dalam kehidupan manusia, sekaligus menunjukkan bahwa Alquran memiliki banyak dimensi dan berwawasan luas. Alquran merupakan petunjuk bagi ummat Islam sepanjang zaman, dalam Alquran sangat banyak memaparkan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah dan kisah-kisah masa lampau. Peristiwa sejarah ataupun kisah tentang kebaikan maupun kejahatan dari orang-orang terdahulu, tentunya akan menjadi cerminan bagi generasi mendatang bahwa Alquran merupakan kesimpulan dari seluruh kitab suci yang diturunkan Allah swt, lewat kisah yang ada dalam Alquran dapat mencegah kesesatan dan menganjurkan kebenaran, dari penggalian ayat-ayat Alquran yang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 83

<sup>2</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Alquran, Hukum dan Akhlak dalam Alquran dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Silpress, 1993), hlm. 21

relevan dengan sejarah atau peristiwa masa lalu<sup>3</sup>. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal, Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”<sup>4</sup>.*

Dalam kehidupan sehari-hari, semenjak dahulu sampai sekarang bahkan untuk masa yang akan datang, perkataan adab sangat mudah untuk diucapkan, namun aplikasinya sangat sulit dijumpai terhadap apa yang diucapkan tersebut. Adab erat kaitannya dengan dengan seseorang karena akhlak atau adab merupakan suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan. Akhlak ada dua macam, yaitu *pertama*, akhlak fitrah (*al-akhlak al-fithriyyah*). Akhlak inilah yang ada pada setiap diri manusia. Setiap orang pasti menyukai kejujuran dan membenci kebohongan, menyukai ketulusan dan membenci penghianatan, menyukai kemurahan hati dan membenci kekikiran, menyukai akhlak mulia dan membenci perilaku jahat. *Kedua*, akhlak atau adab yang merupakan pembersihan, pelurusan, dan pembetulan dari akhlak fitrah tadi, yang setiap manusia harus dituntun kearahnya<sup>5</sup>.

Seorang perempuan memiliki peran yang besar dalam kehidupan ini. Selain sebagai seorang anak dari orang tuanya, dia juga menjadi seorang istri dari suaminya. Maka dari itu seorang perempuan perlu memiliki kepribadian yang baik dan menjadi perempuan yang berpendidikan, yaitu menjadi perempuan shalihah. Jika seorang perempuan tidak memiliki kepribadian yang baik maka yang ada, akan menjadi perempuan yang imannya lemah sehingga menjadi wanita yang

<sup>3</sup> Bey Arifin, *Rangkaian cerita dalam Alquran* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998), hlm. 12

<sup>4</sup> Q.S, *Yusuf*/12:111

<sup>5</sup> Salman Al-Audah, *Terj. Ma'a Al-Mustafa, Bersama Sang Nabi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 108-109

tidak taat kepada Allah swt dan otomatis tidak taat kepada suami. Karakteristik perempuan shalihah digambarkan Allah dalam Alquran surah an-Nisa ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Perempuan shalihah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah perempuan-perempuan yang taat kepada Allah swt dan taat kepada suaminya selama suaminya tidak menyimpang dari kebenaran yang sesuai dengan syari'at<sup>6</sup>. Ketaatan dan kepatuhan perempuan shalihah ada dua sasaran yaitu yang berhubungan dengan Allah swt (*hablum minallah*) dan sasaran yang kedua ialah yang berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*)<sup>7</sup>. Dibawah naungan iman kepada Allah yang menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya, jadilah konsistensi dengan semua wasiat Allah dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri sebagai ketaatan kepada-Nya. Menunaikan kewajiban istri kepada suaminya dan suami kepada istrinya adalah merupakan amal ibadah yang akan mendatangkan ridha Allah. Ridha dan ikhlas bukan Karena terpaksa atau takut kepada suaminya atau kepada istrinya yang bertolak dari rasa cinta. Adab-adab dalam kehidupan rumah tangga yang disyari'atkan bagi keduanya adalah merupakan kewajiban-kewajiban karena Allah.

Dalam kehidupan keluarga suami dan istri harus mengetahui dan memahami konsekuensi dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Sebagai seorang istri harus mengetahui dan memahami etika ketika sudah berkeluarga atau adab istri terhadap suami, patuh dan taat serta bersikap baik terhadap suami. Karena saat ini, sangat banyak istri yang tidak mematuhi perintah suaminya. Hal ini disebabkan karena kebanyakan para perempuan terlalu terlena dalam menerapkan emansipasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Terutama bagi perempuan yang

<sup>6</sup> Syekh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Ter. Syarah 'Uqududdujain, Etika Berumah Tangga* (Surabaya: Al-Hidayah, 2007), hlm. 32

<sup>7</sup> Abu Mujadiddul Islam dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Wanita* (lambung Insani, 2011), hlm. 244-245

bekerja dan memiliki karir diluar rumah. Karir perempuan memiliki dampak terhadap pembinaan dan hak yang tidak diinginkan, dan munculnya permasalahan rumah tangga dengan suaminya<sup>8</sup>. Disinilah muncul kebutuhan bagi kita untuk mempelajari adab istri terhadap suami, nilai-nilai ketulusan dan kesetiaan antar sesama. Ikatan itulah yang disebut Allah dengan istilah “*Mitsaqan Ghalizhan*” QS. An-Nisa ayat 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Tujuannya adalah agar segala bentuk perjanjian tidak berubah menjadi penampilan fisik belaka, yang akan menyebabkan hubungan suami istri menjadi rusak dan hancur. Suami istri juga harus memahami dan mengerti landasan tanggung jawab ilahiyyah dan memahami prinsip-prinsip dalam berkeluarga. Ikatan yang kokoh (*mitsaqan ghalizham*) sehingga bisa menyangga dan menjaga seluruh sendi-sendi kehidupan dalam rumah tangga. Kedua pihak diharapkan menjaga ikatan ini dengan segala upaya yang dimiliki. Tidak bisa hanya satu yang menjaga dengan erat sementara yang lainnya melemahkan<sup>9</sup>.

Kaum perempuan pada umumnya, memerlukan suri tauladan agung yang akan dijadikan teladan yaitu seorang perempuan mulia yang telah dikisahkan Allah dalam Alquran. Sosok perempuan teladan ini akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam memperbaiki diri menuju fitrah perempuan sejati. Seiring perubahan zaman, kaum perempuan banyak mengalami berbagai erosi, misalnya kemorosotan dalam kepribadian akhlak (adab) bahkan dalam aqidah. Seorang muslimah hendaknya senantiasa menaati suaminya, selama suaminya itu tidak bermaksiat kepada Allah, bentuk ketaatan paling utama dari seorang istri shalihah kepada suaminya dan merupakan bentuk baktinya kepada suaminya ialah hendaknya dia memenuhi berbagai keinginan suami, seperti yang telah disyariatkan<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup>Danu Aris Setiyanto, *Desain Wanita menggapai Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 17

<sup>9</sup>Adib Machrus, dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), hlm. 10

<sup>10</sup>Ali bin Sa'id Al-Ghazali, *Terj. Dalilul Maratul Muslimah, Fikih Wanita* (Jakarta: PT. Aqwam Media Profetika, 2012), hlm. 159

Penulis mengambil kisah Asiyah binti Muzahim karena Asiyah merupakan perempuan yang sangat hebat yang telah membuktikan keimanannya dan kesabarannya dalam menghadapi ujian di dunia untuk mempertahankan keimanannya. Asiyah sangat sabar dalam menghadapi penyiksaan dari Fir'aun, Asiyah juga sangat sabar dalam menghadapi segala kesenangan dan kemewahan yang diberikan Fir'aun, akan tetapi Asiyah tidak menginginkan itu semua karena ia menganggap itu semua merupakan kemewahan yang rapuh. Qatadah *Rahimahullah* mengatakan, “Fir'aun merupakan penduduk bumi yang paling sombong dan paling jauh melampaui batas kesombongannya, namun istrinya demi Allah tidak terpengaruh sama sekali dengan kekufuran suaminya tersebut (yakni tidak memberikan mudharat kepadanya) ketika ia menaati rabbnya, agar kalian semua mengetahui bahwa Allah adalah hakim yang adil, Dia tidak mungkin menyiksa siapapun kecuali berdasarkan dosa yang dilakukannya<sup>11</sup>.”

Allah telah menjadikan Asiyah sebagai perumpaan bagi orang-orang yang beriman dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 11. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjelaskan bahwa hubungan keimanan seorang mukmin tidak berpengaruh sama sekali dengan orang kafir selama seorang mukmin memisahkan diri dari kekafiran dan perbuatannya. Karena maksiat yang diperbuat orang lain tidak akan berbahaya bagi seorang mukmin yang taat diakhiratnya kelak.<sup>12</sup>. Asiyah tidak terpengaruh sama sekali dengan kekafiran suaminya dan kekafirannya suaminya tidak dapat menggoyahkan keimanan yang tumbuh dalam jiwanya. Dan segala kejahatan dan kekafiran yang diperbuat suaminya dia tidak pernah ikut campur dan Asiyah tidak mendapat mudharat.

Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun merupakan seorang perempuan yang yang sempurna. Rasulullah mendudukkan Asiyah bersebelahan dengan Maryam binti Imran, ibunda Nabi Isa a.s.

---

<sup>11</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017), hlm. 594

<sup>12</sup> Zaitunah Subhan, *Alquran Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 413



و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ جَمِيعًا عَنْ شُعْبَةَ ح وَ حَدَّثَنَا غُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَالْفَظُّ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَآسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

*Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki : 'Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far seluruhnya dari Syu'bah :Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya. Dan telah menceritakan kepada kami' Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbaridan lafazh ini miliknya: Telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari' Amru bin Murrah dari Murrah dari Abu Musa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Laki-laki yang sempurna itu banyak, sedangkan perempuan yang sempurna itu adalah Maryam bin Imran dan Asiah istri Fir'aun. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah di antara kaum wanita yang lain adalah seperti keunggulan tsarid (bubur) di banding dengan makanan yang lain".(HR. Bukhari dan Muslim)*

Allah mengabadikan kisah Asiyah mempertahankan keimanannya dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 11 untuk dijadikan perumpamaan bagi orang-orang yang beriman.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri fir'aun, ketika ia berkata: "ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah disisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim," (QS. At-Tahrim : 11)*

Asiyah binti Muzahim adalah seorang perempuan yang sangat hebat yang telah membuktikan keimanannya dan kesabarannya dalam menghadapi ujian di dunia untuk mempertahankan keimanannya. Asiyah, selain ia sabar mendapat

penyiksaan dari Fir'aun, ia juga sabar dalam menghadapi kesenangan dan kemewahan yang diberikan Fir'aun, bahkan ia tidak tertarik dengan itu semua<sup>13</sup>.

Asiyah pemimpin para wanita di surga bersama tiga orang wanita penghulu surga lainnya, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad. Asiyah adalah seorang istri dari raja yang paling berkuasa zamannya, tentu saja Asiyah telah memiliki segala kenikmatan yang ada di dunia ini bisa diberikan. Namun, Asiyah melepaskan semua kenikmatan dunia dan Asiyah tidak menggadaikan keimanannya demi kenikmatan dunia. Akan tetapi sebaliknya Asiyah malah justru menggadaikan segala kenikmatan dunia yang telah dimilikinya dengan keimanannya, Asiyah lebih memilih akhirat. Asiyah telah berhasil mengalahkan nafsunya sendiri dengan melepaskan seluruh kenikmatan dunia yang dimilikinya. Bahkan ketika Fir'aun memberikan penawaran, Asiyah tetap memilih berada disisi Allah daripada disisi Fir'aun nan agung, raja dengan kekuasaan terbesar pada masa itu<sup>14</sup>.

Penulis bermaksud menggali penafsiran Buya Hamka tentang ayat yang mengenai adab istri terhadap suami kajian terhadap QS. At-Tahrim/66: 11 melalui kitab tafsir yang beliau karang, yakni *Tafsir Al-Azhar* dengan judul: **“Adab Istri kepada Suami menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian terhadap QS. At-Tahrim/66: 11”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yakni:

- 1) Bagaimana Adab Istri kepada Suami dalam Islam ?
- 2) Bagaimana Adab Istri kepada Suami menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian terhadap QS. At-Tahrim/66: 11 ?

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 321

<sup>14</sup>Trisanti Tri Wahyuni, *Asiyah Wanita Beriman, Bersuami Tiran* (Yogyakarta: Risalam Zaman, 2018), hlm.3-4

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami adab istri kepada suami dalam Islam.
- 2) Untuk mengetahui dan memahami adab istri kepada suami menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian terhadap QS. At-Tahrim/66: 11.

#### **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengambil tamsil atau pelajaran berharga dari kisah Asiyah.
- 2) Untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam memahami sikap teladan Asiyah serta dapat menjadi contoh bagaimana seyogiayanya sikap istri terhadap suami.
- 3) Untuk mengenang kisah Asiyah sebagai istri yang patut dicontoh agar menjadi tauladan bagi perempuan zaman modern sekarang, sehingga Asiyah dapat dikenang sepanjang masa.

### **D. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif. Dalam Penelitian ini, penelitian melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (*library research*) riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan sebagainya.

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), data yang diperoleh berdasarkan telaah terhadap buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas dalam pembahasan ini. Peneliti meneliti buku-buku yang berkaitan yang terdapat di dalam tafsir-tafsir maupun penjelasan Alquran.

## 2. Sumber Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (*Library research*), yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian/pembahasan penulis dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data pokok (Primer) data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini, yaitu *Tafsir Al Azhar* karangan Buya HAMKA.
- b. Data sekunder yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku ke-Islaman yang membahas secara khusus membahas tentang Adab Istri kepada Suami dan buku-buku lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan data primer. Kemudian melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

## 3. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan *library reasearch* dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini penulis melakukan dengan pendekatan tafsir maudhu'i, yakni suatu metode tafsir yang menguraikan suatu topik tertentu dalam Alquran, dengan tahap awalnya menghimpun ayat-ayat Alquran pada satu topik tertentu yang akan dibahas, juga disertai dengan teknik "analisis isi" (content analysis).

## 4. Metode Analisis

Pada Metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu:

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

- b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan penelitian ini di susun dalam lima bab, tiap-tiap bab meliputi beberapa sub-sub pembahasan, hal ini dilakukan dengan maksud agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis dan terfokus pada masalah yang dibahas, sehingga lebih mudah memahami masalah yang dibahas. Sistematika pembahasan dimaksud sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Mengenal HAMKA terdiri daripada biografi Buya HAMKA, pemikiran dan karya-karyanya, corak dan metode tafsirnya.

Bab III: Adab istri kepada suami dalam Islam, menjelaskan tentang pengertian adab istri kepada suami, kewajiban istri kepada suaminya, Hak-hak istri kepada suaminya, kewajiban dan hak-hak Suami, dan pandangan mufassir tentang adab istri kepada suami.

Bab IV : Pandangan Buya Hamka tentang Adab Istri kepada Suami dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian terhadap QS. At-Tahrim/66: 11, terdiri dari penafsiran Hamka terhadap QS. At-Tahrim/66:11, Kisah Asiyah Istri Fir'aun (Asiyah binti Muzahim), Analisis Penulis tentang Adab Istri kepada Suami.

Bab V : Penutup, dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yang meliputi beberapa kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **MENGENAL HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR**

#### **A. Biografi HAMKA**

Terlahir sebagai anak seorang ulama pembaharu. Selain Muballig, aktifis, pemikir, juga seorang seorang novelis. Tak ada kompromi bila sudah menyangkut akidah. Lengkapnya ia bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya HAMKA. Beliau dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat, Senin, 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). putra seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau. Doktor Haji Karim Abdul Amrullah atau Haji Rasul. Nama HAMKA melekat setelah ia, untuk pertama kalinya naik haji ke Mekkah pada tahun 1927<sup>15</sup>.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh HAMKA tidaklah tinggi. Hanya sampai kelas 3 di sekolah desa. Lalu sekolah agama yang ia jalani Padang panjang dan Parabek juga tak lama hanya selama tiga tahun. Selebihnya ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari situlah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa Arab pula HAMKA kecil suka menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.

Dari usia yang sangat muda Hamka sudah melalangbuana. Tak kalah usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), Ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Di Yogyakarta, ia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktifitasnya, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah), K.H Fakhruddin, dan RM Soerjopranoto. HAMKA bersama kaum muda aktivis, ikut kursus-kursus tentang pergerakan. Beberapa bulan berikutnya ia pergi ke Pekalongan dan mukim ditempatnya A.R Sultan Mansyur, tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga kakak iparnya. Disini HAMKA berkenalan lebih jauh dengan para tokoh Muhammadiyah di kota batik itu, Pertengahan tahun 1925,

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 8

HAMKA kembali ke Padang panjang dan ikut mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya<sup>16</sup>.

Dua tahun kembalinya di Jawa, HAMKA pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergulan dan bekerja. Selama ia bekerja di bidang percetakan di Makkah. Pulang dari Makkah pada akhir tahun 1927. Ketika diadakan Mukhtar Muhammadiyah di Solo tahun 1928 ia menjadi peserta Mukhtar ia menjadikannya sebagai titik pijak untuk berkhidmat di Muhammadiyah. Dari keaktifannya di Muhammadiyah tersebut ternyata telah mengantarkannya ke berbagai daerah., termasuk ke Medan pada tahun 1936. Di Mekkah inilah peran HAMKA sebagai Intelektual mulai terbentuk<sup>17</sup>.

Di Medan HAMKA memang bisa optimal mangaktualisasi dirinya, melalui *pedoman Masyarakat*. Ia punya modal yang dibutuhkan oleh seorang intelektual dan ulama sekaligus. Ia seorang muballig, ahli agama, sastrawan, sekaligus wartawan. Di Medan pula ia berkenalan dengan beragam pemikiran di dunia, Inilah modal mendukungnya. Dengan modal itu pula ia bisa menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah, sampai dengan berita-berita kunjungan daerah. Tapi, nasib seorang anak manusia memang bukan dia yang menentukan. Ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. *Pedoman Masyarakat*. Dibredel, aktifitas masyarakat diawasi dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Masyarakat Medan kecewa berat dengan Jepang. Tapi, pada saat yang bersamaan, Jepang berhasil “Merangkul” HAMKA dengan cara mengangkatnya menjadi *Syu Saugi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Dan ketika Jepang kalah lalu menyerah pada sekutu, HAMKA pun menjadi sasaran kritik yang tak berkesudahan. Inilah yang menyebabkan HAMKA keluar dari Medan, menuju Sumatera Barat.

Suratan takdir tampaknya tak membuat HAMKA surut dari perjuangan. Ia tetap aktif memegang kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan, sekaligus tetap menjadi guru dakwah pada tahun 1950, ia pindah ke Jakarta dan menekuni

---

<sup>16</sup> Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 60-61

<sup>17</sup> *Ibid.*,

dua profesi sebagai ulama sekaligus seorang pujangga. Pada pemilu tahun 1955 HAMKA terpilih sebagai anggota parlemen dari Masyumi mewakili unsur Muhammadiyah. Setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit tahun 1959, HAMKA kembali ke habitatnya semula dengan tetap berdakwah di Medan perjuangan melawan kediktatorannya Soekarno.

Pada tahun 1958 HAMKA mendapat gelar doktor kehormatan dari universitas paling bergengsi di Timur Tengah ini. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis islam. Dari masjid Al-Azhar ini pula lahir *Majalah Panji Masyakat* yang di zaman orde lama sempat dibredel dan Gema Islam. Al-Azhar dan HAMKA tak bisa dilepaskan lewat mimbar Al-Azhar HAMKA melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalahkan oleh Soekarno pasca Dekrit Presien tahun 1959. Karena dianggap berbahaya HAMKA pun dipenjarakan oleh Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan Orde baru lahir tahun 1967. Tapi, selama dipenjara itu, HAMKA berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz<sup>18</sup>.

Dan pada tahun 1975 setelah berdirinya Majelis Ulama Indonesia HAMKA dilantik sebagai ketua umum. Dibalik kegiatannya yang padat , HAMKA kehilangan istrinya tepat pada tanggal 1 Januari 1972 di Jakarta. Dari istrinya ia dikarunia sepuluh anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Dan selang satu tahun delapan bulan tepatnya 19 Agustus 1973 HAMKA menikah kembali dengan Hj. Siti Khadijah dari Cirebon Jawa Barat. Banyaknya kegiatan dan usianya yang semakin tua menyebabkan kesehatan HAMKA terganggu, ia masuk rumah sakit pada tanggal 16 februari 1978<sup>19</sup>.

Dua bulan sebelum wafatnya HAMKA yang menjadi ketua MUI sejak tahun 1975 mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Pengundundurannya disebabkan karena masalah perayaan natal bersama. MUI yg diketua HAMKA

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> Abdullah Muaz, dkk. *Khazanah Mufasssir Nusantara...*, hlm. 65



mengeluarkan fatwa bahwa haram hukumnya seorang muslim mengikuti perayaan natal. Sebelum HAMKA wafat ia dirawat sekitar seminggu di rumah sakit Pertamina. Dan pada tanggal 24 Juli 1981, ia dikelilingi oleh istrinya dan beberapa teman dekatnya dan anaknya, HAMKA berpulang kerahmatullah pada usia 73 tahun<sup>20</sup>.

## **B. Pemikiran dan Karya-karyanya**

Sosok HAMKA adalah multiperan. Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga seorang pemikir. Diantara buah pikirannya adalah gagasan tentang pendidikan. Bagi HAMKA, pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi. Kelahiran manusia di dunia dengan baik dan buruk, tapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya. Karena itu, bagaimana pun kehebatan sistem pendidikan modern menurut HAMKA, tak bisa dilepas begitu saja tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Ia adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah. Bahkan, HAMKA lebih maju lagi, ia menyarankan agar ada asrama-asrama yang menampung anak-anak sekolah. Dalam asrama tersebut anak-anak tak hanya mendapat pemondokan dan logistik, tapi juga penuh dengan muatan rohani dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari<sup>21</sup>.

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, mesti ada komunikasi antara sekolah dengan rumah, antara orangtua murid dengan guru. Secara konvensional, antara orangtua murid dengan guru saling bersilaturahmi, sekaligus mendiskusikan tentang perkembangan anak didiknya. Dan masjid adalah sarana untuk pertemuan tersebut. Dengan adanya shalat jamaah di masjid antara guru, orangtua, dan murid bisa saling berkomunikasi secara langsung. “Kalaupun rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum’at” begitu tutur HAMKA. Pemikiran HAMKA diatas akan bisa berjalan secara efektif di daerah-daerah pedesaan dimana mobilitas warganya belum begitu tinggi. Bagaimana kalau di perkotaan, selain mobilitas yang tinggi

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 66

<sup>21</sup> Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20..*, hlm. 64

juga jarak yang jauh. Di era modern ini, tetap ada sekolah-sekolah yang tetap menjaga semangat keutamaan yang digagaskan oleh HAMKA tersebut. Dengan menggunakan teknologi komunikasi yang berupa telepon dan internet, komunikasi orangtua dan murid akan terwujud dengan baik.

Perkembangan HAMKA sebagai ulama intelektual sebenarnya sudah dimulai sejak dia pulang dari Jawa. Akan tetapi perkembangan pesat yang dicapainya setelah dia kembali dari Mekkah tahun 1927. Dia mendirikan Kulliyatul Muballighin dipadang panjang sembari menerjunkan diri sebagai muballigh. Kemudian dia pindah ke Medan untuk menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat. Kiprah HAMKA didalam dunia intelektual inilah yang mengantarkannya sebagai orang yang ternama dimata dunia internasional dan mencapai gelar Doctor Honoris Causa dua kali dari dua negeri, sampai melebihi ayahnya. Di antara kumpulan karya ilmiahnya adalah:

1. Khatibul Ummah (buku pertama kali yang dikarangnya di bidang karya tulis ilmiah tahun 1935).
2. Tawawuf Modern.
3. Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.
4. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad<sup>22</sup>.
5. Tafsir al-Azhar (karya paling monumental yang disusunnya dalam penjara, tafsir Alquran lengkap 30 Juz)<sup>23</sup>.
6. Si Sabariyah (buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau terbit tahun 1928).
7. Di Bawah Lindungan Ka'bah (diterbitkan Balai Pustaka tahun 1939).
8. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1939).
9. Merantau Ke Deli (sebuah otobiografi)
10. Ayahku (biografi ayahnya, terbit tahun 1976).
11. Di Dalam Lembah kehidupan (kumpulan cerpen)
12. Laila Majnun (novel terjemahan dari bahasa Arab)
13. Dan lain-lain.

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*...., hlm. vi

<sup>23</sup> Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh*...., hlm. 63

### C. Tafsir Al-Azhar, Corak dan Metode Tafsirnya

*Tafsir al-Azhar* karya buya HAMKA merupakan kumpulan-kumpulan ceramah kuliah subuh buya HAMKA di masjid al-Azhar. Sebelumnya belum bernama al-Azhar, pada tahun 1960 rektor Universitas al-Azhar Kairo Mesir saat berkunjung ke Indonesia memberi nama Mesjid Agung al-Azhar nama buku Tafsir al-Azhar karena memang pengajaran tafsir ini dilaksanakan di masjid ini. Namun, kegiatan HAMKA dalam masjid ini sempat terhenti karena HAMKA ditangkap oleh penguasa orde lama. Tanpa diduga sebelumnya HAMKA ditangkap hari senin 27 Januari 1964<sup>24</sup>.

Penerbitan pertama Tafsir al-Azhar dilakukan oleh penerbit Pembimbing Massa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Massa merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan 15 sampai 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta<sup>25</sup>.

Tempat-tempat penulisan Tafsir al-Azhar dapat dilihat pada halaman depan atau halaman akhir jilid tersebut. Misalnya pada halaman akhir juz 19 ditulis bahwa tafsir juz 19 dimulai pada hari Jum'at tanggal 22 Januari 1965 dan selesai pada hari minggu tanggal 16 Februari 1965 di Rumah Sakit Persahabatan Rawa Mangan Jakarta<sup>26</sup>. Contoh lain yang dapat dilihat pada halaman sampul tersebut pada jilid 30.

*Tafsir al-Azhar* menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan ungkapan yang teliti, menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam Alquran dengan bahasa yang indah, dan menghubungkan ayat dengan realita sosial yang ada<sup>27</sup>. Tafsir al-Azhar termasuk tafsir *adabi ijtima'i* yaitu merupakan corak tafsir budaya dan kemasyarakatan/sosial. Corak ini menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir al-Azhar adalah sebuah produktivitas tafsir pada waktu kurun kedua (1951-1980).

---

<sup>24</sup> Abdullah Muaz, dkk. *Khazanah Mufasssir Nusantara...*, hlm. 70

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jilid 19. Hlm. 230

<sup>27</sup> Ahmad Muhajir, *Menyelami Pemikiran Buya Hamka*, dalam Gontor Bredel Media itu Masih Ada (t.t, 2015), hlm. 47

Pada saat itu sangat banyak muncul buku tafsir, akan tetapi hanya HAMKA yang memiliki bentuk pemikiran dan penafsiran metode analisis dan corak sosial kemasyarakatan.

Corak tafsir sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam tafsir ini sudah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905)<sup>28</sup>. Dialah sebagai peletak pertama dasar-dasar penafsiran yang bercorak *adabi ijtima'i*. HAMKA dan Muhammad Abduh memiliki kemiripan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Setiap ayat Alquran yang ditafsirkan selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong kearah kemajuan dan pembangunan.

Metode yang dipakai dalam Tafsir Al-Azhar secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode *tahlili*<sup>29</sup> dengan menerapkan sistematika *tartib mushabi*. metode tahlili ini menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara meneliti semua aspeknya. Dan menyingkap semua maknanya dimulai dari uraian makna dan kosa kata jika dibutuhkan, makna kalimat dan maksud setiap ungkapan, kemudian kaitan antar pemisah sampai sisi-sisi keterkaitan dengan bantuan asbab an-buzul dan riwayat-riwayat yang berasal dari nabi, sahabat dan tabi'in. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk alquran dalam kehidupan umat Islam secara nyata, maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam

---

<sup>28</sup> Abdullah Muaz, dkk. *Khazanah Mufasssir Nusantara...*, hlm. 73

<sup>29</sup> Alfarmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam. *pertama*, *Tahlili*, yang disebut juga dengan metode tafsir *Taz'I* yakni menjelaskan kandungan Alquran dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang tercantum dalam *mushaf* mulai dari kosa kata, *asbab nuzul*, *munasabah* dan lainnya. *Kedua*, *tafsir Maudhu'I* yang berawal dari adagium "biarkan Alquran berbicara dengan dirinya sendiri". Dalam metode ini seorang mufasssir dituntut untuk menghimpun ayat-ayat terkait topic yang menjadi kajian penelitian, kemudian pada kegiatan penafsiran baru dilakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku pada umumnya. *Ketiga*, *tafsir Ijmali*, yakni menafsirkan Alquran dengan global tidak bertele-tele sebagaimana *tahlili*. Tafsir dengan metode ini tetap dilakukandengan struktur *mushafi* dengan penyajian bahasa yang ringkas dan sederhana dengan tujuan dapat dikonsumsi oleh khalayak umum. *Keempat*, tafsie dengan metode *Muqorrin* yakni dengan langkah-langkah menafsirkan Alquran dengan memperbandingkan sekelompok ayat yang terlihat bertentangan, atau ayat dengan hadis begitu juga memperbandingkan pendapat-pendapat para ulama mufasssir dalam menafsirkan sebuah ayat namun dengan memperlihatkan letak perbedaan dari objek yang dibandingkan. Dari keempat metode diatas, metode pertama dan kedua merupakan metode yang lebih populer dikalangan mufasssir. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'I* (Mesir: Al-Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1992), hlm. 22

mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer<sup>30</sup>.

Tafsir al-Azhar disusun sesuai dengan urutan surat yang tercantum didalam Alquran. dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas. Sesuai dengan surah yang ada dalam Alquran dan Tafsir al-Azhar yang ditafsirkan buya HAMKA yaitu terdiri dari 114 surah. Surah yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar dibagi kedalam tiga puluh jilid atau tiga puluh juz, dan ada juga yang berjilid tebal dan setiap jilidnya memuat beberapa juz.

Tiap tafsir pasti memiliki corak (warna) yang menggambarkan pribadi penafsirnya. Antara satu penafsir dengan tafsir yang lain pastilah memiliki kecenderungan masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh latarbelakang penulis dibesarkan, kehidupan sosial yang dilingkupinya, dan keadaan zaman saat karya ini dituliskan.

*Tafsir al-Azhar* ditulis di negara yang mayoritas penduduknya muslim. Sedangkan masyarakat muslim butuh bimbingan agama, dan haus akan ilmu yang bisa memudahkan mereka untuk memahami isi kandungan Alquran. Maka pertikaian-pertikaian madzhab tidak dibawa kedalam tafsir ini. Dan tidak juga penulisnya *ta'assub* kepada suatu paham. Beliau malah mencoba segala upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir dalam<sup>31</sup>.

Madzhab yang dianut oleh Buya HAMKA adalah salaf, yaitu madzhab Rasulullah Saw, para sahabat, dan ulama-ulama yang mengikuti jejak Rasulullah Saw. Salah satu tafsir yang menarik hati Buya Hamka dan dijadikannya contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh. *Tafsir al-Manar* hanya ditulis 12 Juz yang artinya tidak ditafsirkan sampai separuh Alquran. Namun *Tafsir al-Manar* dapat dijadikan pedoman dalam penulisan *Tafsir al-Azhar* ini hingga selesai 30 Juz. Meskipun persoalan masyarakat dan politik sudah banyak berubah, karena adanya perubahan

---

<sup>30</sup>Howard M Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia*., hlm. 142

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., hlm. 52

yang terjadi di dalam negeri-negeri Islam, namun dasar penafsiran yang beliau tegakkan masih tetap hangat, dapat dicontoh, dan tetap relevan<sup>32</sup>.

Selain *Tafsir al-Manar* masih ada beberapa tafsir yang turut memberikan warna pada tafsirnya. Seperti *Tafsir al-Maraghi*, karya Musthafa Ahmad Maraghi *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb ini juga terlihat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam penulisan tafsir ini. HAMKA mengatakan pada muqaddimah tafsirnya bahwa saat menuliskan tafsir ini beliau membayangkan corak ragam dari murid-murid dan anggota jama'ah yang berdiri dibelakangnya sebagai makmum.

“Ada mahasiswa-mahasiswa yang tengah tekun berstudi dan terdidik dalam keluarga Islam. Ada sarjana-sarjana yang bertitle S.H., Insinyur, Dokter dan Profesor. Adapula perrwira-perwira tinggi yang berpangkat jenderal dan laksamana dan ada juga anak buah mereka yang masih saudagar-saudagar besar, agen auto mobil dengan relasinya yang luas, importir dan eksportir kawakan disamping saudagar perantara. Dan ada juga pelayan-pelayan dan tukang, tukang pemelihara kebun dan pegawai negeri, di samping istri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan oleh jama'ah shalat subuh, kasih-mengasihi dan harga-mengharga. Bersatu di dalam *shaf* yang teratur, menghadap muka bersama, dengan khusu' kepada ilahi<sup>33</sup>.

*Tafsir al-Azhar* tergolong cocok untuk semua kalangan dan bagi siapapun yang menginginkan solusi praktis dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan apa yang diuraikan HAMKA ia mengarang tafsir ini agar bisa dibaca oleh masyarakat manapun, kapanpun baik dia terpelajar ataupun hanya orang biasa. HAMKA juga sering memberikan contoh nyata yang terjadi dalam masyarakat dengan uraian yang sangat luas. Sehingga pembaca akan langsung faham pada titik permasalahan yang sedang dibahasnya. Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau gagasan tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau gagasan tersebut<sup>34</sup>. Tidak menutup kemungkinan dalam satu buah tafsir

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 54

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hlm. 55

<sup>34</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 388

memiliki banyak corak. Karena setiap mufassir memiliki kebebasan dalam mengespresikan karyanya selama itu tidak melanggar rambu-rambu yang telah ditetapkan untuk menjadi seorang mufassir.

Dalam tafsirnya, terlihat sering bagi HAMKA untuk selalu menyadarkan umat Islam, bahwa hidup ini hanya sementara dan kekekalan yang sesungguhnya ada di akhirat kelak. Atau dengan kata lain, HAMKA tidak ingin umat Islam terlena oleh kehidupan duniawi yang fana ini, lalu terlalu lupa dengan akhirat. Karenanya, corak sufinya terlihat cukup dominan dalam tafsirnya ini<sup>35</sup>.

---

<sup>35</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru*,...hlm. 431

### BAB III

#### ADAB ISTRI KEPADA SUAMI DALAM ISLAM

##### A. Pengertian Adab Istri kepada Suami

Kata adab dalam bahasa Arab berarti *Khusnu al-akhlaq* dan *fi'lu al-mukarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab juga bermakna sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak<sup>36</sup>. Menurut Ibn Manzhur, kata adab bisa diartikan sebagai berikut:

الأدب : الذي يتأدب به الأديب من الناس سمي أدبا يأدب الناس المحامد وينهاهم  
عن المقابح

*Adab adalah segala sesuatu yang dengannya seorang terpelajar berperilaku. Dinamakan adab karena ia ya'diba (menghimpun) manusia kepada berbagai hal yang terpuji dan mencegah mereka dari berbagai hal yang buruk<sup>37</sup>.*

Peran dan adab istri sangat penting dalam suatu keluarga karena kebahagiaan dan kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan suatu keluarga sangat banyak ditemukan jika seorang istri bijak dan beradab yang dapat menjadikan keluarganya sebagai tempat yang paling aman, tentram, damai dan menyenangkan bagi suaminya. Istri yang shalehah dan berakhlak baik akan dapat menjaga kehormatan keluarganya dan dapat memberikan ketenangan dan kedamaian kepada suami, dan istri yang bijak dan beradab harus pandai dalam mengatur kehidupan sesuai dengan kemampuan suaminya dalam mencari nafkah ia akan dapat menerima dengan ikhlas dan merasa senang atas segala pemberian suaminya dan mencukupkannya dalam keluarga, dan ia harus senantiasa menciptakan suasana rumah tangga yang penuh dengan kebahagiaan walaupun hanya dengan kesederhana namun rumah tangganya tetap bahagia.

Kedudukan adab dan akhlak sangat penting dalam Islam, karena adab merupakan buah dari tauhid yang tertanam dalam jiwa manusia. Dengan berpijak pada konsep adab dalam Islam, maka manusia yang baik dan beradab adalah

---

<sup>36</sup> Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik* ( Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 20

<sup>37</sup> Ibn al-Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), hlm. 43



manusia yang mengenal tuhan, mengenal dan mencintai Nabinya dan menjadikannya teladan, menghormati ulama sebagai pewaris Nabi dan memahami dan meletakkan ilmu pada tempatnya yang terhormat, mengetahui dan memilah fardhu ain dan kifayah dan memahami mana ilmu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Memiliki adab dan akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad saw wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan<sup>38</sup>.

KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya "*Adab al-'alim wa al-muta'allim*" menerangkan urgensi adab, ia berkata, tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barang siapa yang tidak beriman maka ia tidak bertauhid. Dan iman mewajibkan syari'at, maka barang siapa yang tidak ada syari'at ia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid. Dan syari'at mewajibkan adanya adab, maka barang siapa yang tidak beradab (pada hakikatnya) tiada syariat, tidak ada iman dan tidak ada tauhid padanya<sup>39</sup>. Tauhid merupakan masalah yang sangat penting sehingga Rasulullah selama 13 tahun di Makkah mengajak manusia kepada tauhid dan pelurusan akidah yakni untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan segala yang dituhankan selain Allah<sup>40</sup>.

Tauhid yang sudah diikrarkan seseorang adalah mengharuskannya beriman kepada Allah yaitu dengan membenarkan dan meyakini Allah tanpa sedikitpun keraguan. Karena apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah, demikian pula dengan keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syari'at dengan baik, maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitupula dengan pengamalan syari'at, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi dengan adab, maka pada hakikatnya ia belum dianggap beriman, serta bertauhid kepada Allah. Berdasarkan beberapa hadis Rasulullah dan beberapa ulama menjelaskan bahwa kedudukan adab dalam ajaran agama Islam. Karena tanpa adab dan perilaku terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima disisi Allah sebagai suatu amal kebaikan, baik yang menyangkut amal *qalbiyah, badaniyyah qaulah maupun*

---

<sup>38</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 51

<sup>39</sup> Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik..*, hlm. 28

<sup>40</sup>Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1963), hlm. 7

*fi'liyah*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya<sup>41</sup>.

Menurut Al-Jurjani, adab merupakan suatu pengetahuan yang akan dapat menghalangi seseorang yang beradab untuk melakukan suatu kesalahan-kesalahan<sup>42</sup>. Terkait dengan adab, Syed Muhammad An-Naquib Al-Atas mengatakan bahwa adab merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan segala kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan pribadi<sup>43</sup>.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai dengan perannya masing-masing yaitu untuk saling melengkapi satu sama lain. Karena keduanya saling membutuhkan dan akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan jika keduanya bersama. Dan keduanya dan tidak akan tenang sampai keduanya bertemu dan bersama membina rumah tangga untuk masuk kedalam suatu masyarakat yang tenang dan damai<sup>44</sup>. Allah berfirman.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya-Nya ialah Dia menciptakan untumu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya didalam hal itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir<sup>45</sup>.”*

Keluarga merupakan suatu kesatuan yang memiliki tujuan luhur. Islam senantiasa berupaya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bangunan yang kuat dan kokoh, yang dapat mencapai tujuannya dan mampu menghadapi segala

<sup>41</sup> Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik..*, hlm. 29

<sup>42</sup> Ali Ibnu Muhammad al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 15

<sup>43</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 54

<sup>44</sup> Sobri Mersi Al-faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern* (Surabaya: Pustaka Yassir, 2011), hlm. 45

<sup>45</sup> Q.S, Ar-Rum/30: 21

tantangan dan kesulitan dalam keluarga. Tujuan membangun keluarga adalah untuk melahirkan keturunan yang baik, mendapatkan ketenangan batin antara suami dan istri, dan menciptakan hubungan yang bahagia dalam keluarga sesuai dengan syari'at Allah dan petunjuk-petunjuk syari'at agama Islam. Keluarga yang didirikan diatas pondasi Islam yang sejati akan menjadi keluarga yang bertahan sepanjang hayat dan tidak akan terpecah belah<sup>46</sup>.

Pernikahan yang Islami sesungguhnya adalah langkah awal. Kehidupan rumah tangga dalam pandangan Islam adalah hubungan yang syar'i dan suci. Oleh karena itulah islam memberikan banyak perhatian istimewa terhadap upaya pembangunan keluarga dan menaunginya dengan hukum-hukum dan adab-adab yang bisa menjamin keluarga itu menjadi bangunan yang kokoh dan kuat, yang dapat mewujudkan tujuan-tujuan terbesar dari keberadaannya.

Banyak orang yang tidak memegang teguh syari'at Allah maupun menjaga hak dan kewajibannya didalam rumah tangga. Hal itu terjadi akibat ketidaktahuan akan hukum-hukum dan adab-adabnya atau ketidak peduliaan terhadapnya. Maka mengakibatkan munculnya banyak masalah dalam keluarga antara suami dan istri, sehingga dalam suatu keluarga mengalami goncangan keras yang bisa menyebabkan runtuhnya sendi-sendi keluarga dan putusya tali pengikatnya. Jika tidak ada kedamaian, cinta dan kasih sayang diantara suami dan istri, niscaya kehidupan rumah tangga akan mengalami masalah yang serius. Dan masalah itu harus diperbaiki supaya kehidupan itu kembali kepada jalan Allah, sehingga mereka akan mendapatkan imbalan langsung dari Allah dalam bentuk kemesraan, saling pengertian dan kerja sama untuk memikul tanggung jawab rumah tangga.

Islam telah memagari keluarga dengan undang-undang dan hukum yang harus dipatuhi oleh setiap pasangan suami istri . hal itulah yang dapat menjamin terciptanya suatu bangunan yang sehat. Sebagaimana firman Allah:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ

*“dan para wanita (istri) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf (baik).” (QS. Al-Baqarah: 228)*

---

<sup>46</sup> Sobri Mersi Al-faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern...*, hlm. 46

Islam menghendaki agar keluarga memiliki pondasi yang kuat, akar yang dalam, dan bangunan yang menjulang, agar dapat menghasilkan buah yang diharapkan, dan memberikan hasil yang baik dan berkah. Untuk itulah Islam berupaya membangun masyarakat yang hendak dibangunnya melalui cara yang paling ideal untuk membangun masyarakat manusia diatas pondasi yang kokoh, yang terdiri dari rasa persaudaraan, saling mencintai, saling membantu dan mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Nabi bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

*“Perumpamaan orang-orang yang beriman didalam cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti tubuh. Jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka anggota tubuh lainnya akan ikut mengeluhkannya dengan begadang dan demam<sup>47</sup>.”*

Sesungguhnya Islam adalah suatu aqidah yang membuat hati pemeluknya penuh denga cahaya Allah dan rasa takut kepada-Nya, mendorong orang yang mengimaninya untuk menjalankan sistem dan syariat-Nya dan menanamkan akhlak yang mulia didalam dirinya untuk memperkokoh hubungan cinta kasihnya dengan sesama manusia, sehingga hubungan mereka terjalin secara harmonis dan saling melengkapi, bukan saling menjauhi dan memusuhi.

Setiap suami yang muslim dan istri yang muslimah pasti mengetahui ajaran Islam yang mengatur hubungan mereka berdua. Maka sepanjang hati mereka berisi iman, dan rasa takut kepada Allah yang menguasai pendengaran, penglihatan dan keinginan mereka, mereka akan selalu berupaya untuk memberikan hak-hak pasangannya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya. Bahkan seorang suami yang muslim melihat bahwa memberikan hak-hak istri merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dan seorang istri yang muslimah harus tahu bahwa menunaikan

---

<sup>47</sup> HR. Al-Bukhari, 5665 dan Muslim, 2585.

kewajibannya kepada suami merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah untuk menggapai ridha-Nya.

## **B. Kewajiban Istri Kepada Suaminya**

Allah swt menciptakan manusia berpasang-pasangan. Secara naluri kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan keduanya saling membutuhkan. Seorang istri wajib taat kepada suaminya atas segala yang diperintahkan kepadanya, baik secara rahasia atau secara terang-terangan. Karena ketaatan akan menimbulkan kebahagiaan dan keridhan. Sedangkan pembangkangan akan melahirkan suasana panas dan kebencian, mendorong orang melarikan diri. Sebuah keluarga harus mampu membangun rumah tangga yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk syari'at agama Islam<sup>48</sup>.

Istri dan suami adalah dua insan yang saling mngikatkan diri melalui perkawinan. Terdapat hak dan kewajiban bagi masing-masing termasuk termasuk yang berkaitan dengan adab.

آداب المرأة مع زوجها: دوام الحياء منه، وقلة المماراة له، ولزوم الطاعة لأمره، والسكون عند كلامه، والحفظ له في غيبته، وترك الخيانة في ماله، وطيب الرائحة، وتعهد الفم ونظافة الثوب، وإظهار القناعة، واستعمال الشفقة، ودوام الزينة، وإكرام أهله وقرابته، ورؤية حاله بالفضل، وقبول فعله بالشكر، وإظهار الحب له عند القرب منه، وإظهار السرور عند الرؤية له

*“Adab istri kepada suami yaitu: selalu malu dengannya, tidak banyak melawan, selalu patuh atas perintahnya, diam ketika suami berbicara, menjaga kehormatannya ketika suami pergi, tidak berkhianat dalam menjaga harta suami, menjaga badan tetap berbau harum, mulut berbau harum dan berpakaian bersih, menampakkan qana'ah kepadanya, memberikan sikap kasih sayang, selalu berhias, memuliakan keluarga dan kerabatnya, melihat keadaan suami dengan keutamaan, menerima apa yang dihasikan suami dengan bersyukur, menampakkan kasih sayang ketika dekat dengannya, menampakkan perasaan bahagia ketika melihat suami<sup>49</sup>.”*

<sup>48</sup> Lanjah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang Dan Diklat, Kementrian Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan*(Jakarta: Aku Bisa, Cet. II, 2012), hlm. 138

<sup>49</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Al-Adab fi Ad-Din dalam Majmu'ah Rasail* (Cairo: At-Taufiqiyyah, tt), Hlm. 442

Rasulullah bersabda:

حَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِنْ نَظَرْتَ إِرْيَهَا سَرَّتْكَ وَإِنْ أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِنْ غَبَتْ عَنْهَا  
حَفِظَتْكَ فِي مَالِكَ وَنَفْسِهَا

*“sebaik-baik wanita adalah yang mana bila engkau memandangnya ia menyenangkanmu, jika engkau perintahkan ia mentaatimu, jika engkau tidak ada ia menjaga pada hartamu dan dirinya.”* (HR. Abu Dawud Ath-Thayalisi Dan Ibnu Abi Hatim)

Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً...

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya-Nya ialah Dia menciptakan untumu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang...<sup>50</sup>.”*

Suatu kalimat yang sangat sederhana, yang dengannya Allah menghalalkan berbagai perkara yang sebelumnya haram bagi mereka berdua. Kemudian tumbuh rasa saling memahami antara suami dan istri dalam menjalani roda kehidupan. Inilah yang menguatkan ikatan pernikahan yang dengan ikatan ini akan lestari keturunan anak manusia dan akan terjadi proses pergantian generasi<sup>51</sup>.

Seorang muslimah senantiasa menaati suaminya, selama suaminya itu tidak bermaksiat kepada Allah. Nabi menjelaskannya dalam sabda beliau:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ

*“Sekiranya aku (boleh) menyuruh seorang bersujud kepada orang lain, niscaya akan kusuruh para istri untuk bersujud kepada suami-suami mereka<sup>52</sup>.”*

<sup>50</sup>Q.S, Ar-Rum/30: 21

<sup>51</sup>Ali bin Sa'id Al-Ghazali, *Terj. Dalilul Maratul Muslimah, Fikih Wanita ...*, hlm. 157

<sup>52</sup>HR Ibnu Majah (1502). Hadis ini disahihkan oleh Al-Albani.

Di dalam Ajaran Nabi Muhammad saw, sujud hanya boleh dilakukan kepada Allah. Hadits ini menerangkan kedudukan dan derajat seorang suami yang sangat tinggi, sampai-sampai rasulullah menjadikannya sebagai jalan surga dan neraka bagi seorang istri. Beliau juga menjelaskan bahwa melayani suami dengan baik, setara dengan nilai jihad *fi sabilillah*.

Sungguh suatu bentuk ketaatan yang paling utama dari seorang istri salihah kepada suaminya dan merupakan bentuk baktinya kepada suaminya ialah hendaknya ia memenuhi berbagai keinginan suami, seperti yang telah disyariatkan. Yaitu hak untuk menikmati kehidupan suami-istri dengan utuh dan sempurna dan bergaul dengannya secara baik karena memang inilah tujuan pokok pernikahan. Seorang istri salihah hendaknya memperhatikan kegemaran suami dalam hal makanan, pakaian, ziarah, obrolan dan semua yang terlihat dalam kesehariannya. Apabila seorang istri memenuhi semua keinginan suami maka kehidupan mereka akan semakin bahagia, tentram, dan penuh kedamaian. Namun, jika sang istri durhaka kepada suaminya dan tidak memenuhi haknya maka sang istri berada dalam laknat Allah dan Malaikat sehingga suaminya meridhoinya. Puasa sunnah bahkan tidak boleh dilakukan seorang istri jika dia sedang bersama suaminya, kecuali dengan izin suami. Tabiat yang dituntut dari seorang istri agar hidup bersama suami dengan kehidupan yang mulia, tercermin pada sifat *qana'ah*, *sam'u*, dan *tha'ah* (menerima apa adanya, mau mendengar dan taat), menjaga kebersihan lahir batin, mengatur waktu makan, menjaga ketenangan saat istirahat, menjaga harta, mengatur pelayan, menjaga rahasia, dan menaati perintah suami. Adapun salah satu cara mengambil hati suami adalah dengan memuliakan dan menghormati orang tua dan kerabatnya<sup>53</sup>.

Rumah adalah kerajaan. Istri adalah Sri Ratu yang mempunyai kuasa yang cukup di dalamnya. Sederhana adalah tiang siyasatnya. Taat kepada suami dengan rasa cinta, setia, bukan karena takut dan gentar, sudi mendengar nasehat, dan menurut dengan ikhlas. Kalau suami kelihatan salah, tunjukkan diwaktu hati suami terbuka sampai suami merasa puas, atau istripun merasa puas. Alangkah

---

<sup>53</sup>Ali bin Sa'id Al-Ghazali, *Terj. Dalilul Maratul Muslimah, Fikih Wanita...*, hlm. 159-160

bahagiannya rumah tangga yang pertalian suami istrinya lantaran hati, bukan lantaran barang dan perhiasan<sup>54</sup>.

### C. Hak-hak Istri kepada Suaminya

#### 1. Mendapatkan mahar yang telah disepakati

Mahar adalah harta yang diberikan suami kepada istrinya ketika ia menikahinya. Mahar adalah hak istri yang harus ditunaikan oleh suami karena telah mengadakan akad nikah dengannya atau menjamahnya. Allah berfirman:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا

*“Berikan mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian jika menyerahkan kepadamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, makanlah (ambillah) pemberian itu dengan senang hati”<sup>55</sup>.*

Abdullah bin Mas’ud pernah ditanya tentang laki-laki yang menikahi wanita tetapi belum menetapkan mahar untuknya dan belum menjamahnya sampai meninggal dunia. Ibnu Mas’ud menjawab: “wanita itu berhak mendapatkan mahar sebanyak yang diterima oleh wanita-wanita lain dilingkungannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Dan dia harus menjalani iddah dan berhak mendapat warisan.”

Tiba-tiba Ma’qil bin Sinan Al-Asyja’i bangkit dan berkata: “Rasululah pernah memutuskan kasus Barwa’ binti Wasyiq, seorang wanita dari kalangan kami, dengan keputusan seperti yang kau putuskan.” Ibnu Mas’ud bergembira dengan hal itu, karena keputusannya sesuai dengan keputusan Rasulullah<sup>56</sup>.

Membayar mahar hukumnya wajib menurut syara’. Berdasarkan firman Allah:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

*“Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan.” (QS. An-Nisa: 4)*

<sup>54</sup>Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1991), hlm.193

<sup>55</sup> Q.S, An-Nisa/4: 4

<sup>56</sup> Sobri Mersi Al-faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern..*, hlm. 112



Dan firman Allah:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

“Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (kamu campuri) diantara mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban.” (QS. An-Nisa: 24)

Dan telah terjadi ijma' yang mewajibkan suami memberikan mahar kepada istrinya. Tidak ada batasan maksimal maupun minimal dalam menentukan mahar. Tetapi Islam menganjurkan untuk menentukan mahar yang ringan. Aisyah Ummul Mukminin meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَكْثَرَ النِّكَاحِ بَرَكَهٌ أَيْسَرُهُ مَوْلًى

“Sesungguhnya pernikahan yang paling besar barokahnya ialah yang paling ringan biayanya<sup>57</sup>.”

Menurut Suchamdi, mahar yang diberikan oleh seorang suami kepada istrinya, dapat berupa barang berharga baik barang yang bergerak seperti perhiasan dari emas atau perak, kendaraan seperti sepeda atau kendaraan bermotor, binatang seperti kerbau dan sapi, buku berharga seperti kitab suci alQur'an, maupun barang tetap seperti sebidang tanah pekarangan, rumah, atau sawah. Bahkan mahar menurutnya, dapat berwujud pekerjaan, seperti mengajar ilmu, memperbaiki rumah milik calon istri, mencangkul sawah milik calon istri, dan sebagainya. Mahar dapat juga berupa manfaat yang dapat dinilai dengan uang seperti hak mendiami rumah, menanam sawah, dan sebagainya<sup>58</sup>.

## 2. Mendapatkan Nafkah

Nafkah merupakan salah satu hak istri yang harus ditunaikan. Memberikan nafkah kepada istri adalah merupakan kewajiban suami. Yang dimaksud nafkah disini adalah apa saja yang dibutuhkan istri secara wajar, meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Kewajiban memberi nafkah dibebankan kepada suami sejak dia melakukan akad nikah yang sah dengannya. Sepanjang

<sup>57</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Aisyah, dan Al-Khathtabi dalam Al-Muttafaq Wal Muffaraq. Lihat: *Kanzul Ummal*, 44577

<sup>58</sup> Suchamdi, *Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga menurut Fiqih Islam, dalam Jurnal al-Tahrir*, Vol. 6 No. 1 Januari 2006, hlm. 125

wanita itu tinggal bersama suaminya, ditempat sang suami dapat menyalurkan hasratnya kepada istrinya. Allah berfirman:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يَكُلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

*“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya dan orang yang disempitkan rezekinya memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya...”<sup>59</sup>”*

Berdasarkan keterangan ayat diatas, jelaslah bahwa suami bertanggung jawab menafkahi istrinya, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun tempat tinggal. Ini disesuaikan dengan kondisi suami, sebagaimana yang telah tercantum dalam ayat bahwa Allah tidak membebani hamba, kecuali sesuai kesanggupannya. Tidak ada bedanya antara suami yang kaya atau yang susah karena ayat tersebut tidak membedakan antara keduanya, kecuali dalam ukuran atau jumlahnya.

### 3. Mendapat perlakuan yang baik dan adil

Seorang istri berhak mendapat perlakuan yang baik dan adil dari suaminya. Hak-haknya harus diperhatikan dengan semestinya. Tidak dikurangi dan tidak dilebih-lebihkan. Dan seorang istri harus selalu konsisten dengan hal-hal yang baik dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada di tempat. Allah menjadikan suami sebagai kepala keluarga dan mengharuskan istrinya untuk patuh kepadanya dan tinggal dirumahnya. Dan Allah memberikan otoritas untuk mendidik dan memberikan pelajaran kepada istrinya.<sup>60</sup>

Allah berfirman:

فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَخُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

<sup>59</sup> Q.S, Ath-Thalaq/65: 7

<sup>60</sup> Sobri Mersi Al-faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern...*, hlm. 115

*“Maka rujuklah mereka dengan cara yang ma’ruf, atau lepas mereka dengan cara yang ma’ruf (pula). Janganlah kamu merujuk mereka untuk mendatangkan kemudharatan, karena dengan demikian kamu akan menganiaya mereka. Barang siapa yang berbuat demikian, sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri<sup>61</sup>.”*

فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

*“Kemudian jika mereka patuh kepadamu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.” (QS. An-Nisa:4)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ

إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara ma’ruf/patut. Selanjutnya jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) boleh jadi jika kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak<sup>62</sup>.”*

Dengan kata lain dari ayat ini, Allah menuntut kaum suami untuk memperlakukan istri dengan sebaik-baiknya dan mengharamkan mereka untuk melakukan hal-hal yang menyusahkan pasangannya. Dengan demikian, jika ada yang menegakkan hal itu bersama istrinya maka ia berarti seorang muslim yang menegakkan batasan-batasan Allah. Dan jika ada suami yang menyusahkan dan menyempitkan hatinya dengan perlakuan buruk dan kasar pada istrinya maka hal itu tidak Islami sama sekali.

Seorang suami dilarang menyakiti istrinya baik secara fisik maupun mental. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Hakim bin Mu’awiyah Al-Qusyairi dari ayahnya dinyatakan bahwa ia bertanya: “Ya Rasulullah, apa hak istri kita atas kita?” Beliau menjawab:

<sup>61</sup> Q.S, Al-Baqarah/2: 231

<sup>62</sup> Q.S, An-Nisa/4: 19

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْسَيْتَ وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُفْتِحَ وَلَا تَهْجُرَ  
إِلَّا فِي الْبَيْتِ

*“Engkau harus memberinya makan jika engkau makan, engkau harus memberinya pakaian jika kamu berpakaian, jangan memukul wajah, jangan menjelek-jelekkan dan jangan menjauhinya kecuali di dalam rumah<sup>63</sup>.”*

Dalam syarahnya dijelaskan bahwa larangan memukul wajah disini dikarenakan wajah merupakan anggota badan yang paling menonjol. Sedangkan larangan menjelek-jelekkan disini berarti larangan mengucapkan kata-kata yang jelek dan mencaci maki. Karena hal itu akan menyakiti hatinya, maka tidak boleh dilakukan<sup>64</sup>. Memukul berarti menyakiti secara fisik dan mengucapkan kata-kata yang jelek berarti menyakiti secara mental. Seorang suami harus menghindari kedua macam tindakan yang menyakiti tersebut dalam bentuk apapun. Termasuk dalam kategori menyakiti secara mental ialah cemberut, bermuka masam, berteriak, melotot, mengabaikan pertanyaan, tidak mendengarkan pembicaraan, tidak peduli, tidak perhatian, tidak memenuhi permintaan yang halal, dan lain-lain, baik berupa ucapan, isyarat, tatapan mata, ejekan, tidak mau menegur dan sebagainya<sup>65</sup>.

#### **D. Kewajiban dan Hak-hak Suami**

Untuk kebahagiaan suatu rumah tangga, hendaknya suami menjadi seorang pemimpin dan petunjuk jalan yang dipercaya, tempat bergantung, tempat berlindung, yang tulus setia ikhlas, bukan saja menjaganya supaya jangan diganggu orang. Insya Allah perkara itu tidak akan menyusahkan suami. Sehingga tidak ada orang jahat yang akan berani, kecuali kalau dia gila akan memegang-megang perempuan orang lain, ditengah jalan ramai. Yang penting adalah menjaga makhluk lemah itu daripada sebab-sebab yang akan mengeruhkan udara

<sup>63</sup> HR. Abu Daud, 2141. Hadis ini dinilai shahih oleh Al-Albanni. Lihat: *Ghayatul Maram*, hadis no. 244 dan *Irwa'ul Ghalil*, 2023

<sup>64</sup> Aunal Ma'bud *Syarh Sunan Abi Daud*, 6/180-181

<sup>65</sup> Al-Mufashal, 7/325. Dikutip dari *Al-Usrah Al-Muslimah Fil Alam Al-Mu'ashir*

dan merusakkan namanya. Istri harus dipercayai oleh suami sepenuh-penuh kepercayaan, tidak boleh terlalu cemburu. Tetapi kepercayaan yang sepenuhnya itu adalah punya batas, tidak mesti dilepaskan saja. Dimana batas itu ? Hal itu terletak didalam keputusan kita masing-masing karena kita juga yang akan mengandungkan pahit-getirnya dibelakang hari<sup>66</sup>.

Kewajiban suami membela dan mencabut istrinya daripada lembah kebodohan, menyadarkannya daripada fikiran yang jahat, yang kerap kali mempengaruhi perempuan lantaran usianya, lantaran masyarakat sekeliling atau lantaran salah didikan. Kewajiban suami terletak pada hak yang ada padanya, lantaran kekuasaannya yang lebih tinggi dan kekuasaannya yang lebih besar dan kesanggupannya berusaha dan berjuang didalam penghidupan, yang didalam segala-galanya jauh lebih besar daripada kekuasaan perempuan<sup>67</sup>.

Seorang suami wajib memperlakukan istrinya dengan baik dan menuruti keinginan sang istri dalam masalah-masalah yang dihalalkan Allah swt, bukan pada masalah-masalah yang diharamkan, apalagi sang istri masih muda usia. Suami istri sebagai pemimpin dalam rumah tangganya<sup>68</sup>.

Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*“Kaum laki-laki adaalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkan mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta’atimu, maka*

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 191

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 192

<sup>68</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Agar Nikah Lebih Barokah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 229

*janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar<sup>69</sup>.*”

Didalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Yang diterangkan lebih dulu ialah kenyataan. Tidakpun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datanglah misalnya perintah, perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Laki-laki memimpin perempuan, bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun, pada rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik yang mengiringkannya. Kera dan berukpun di hutanpun mengangkat pemimpin, beruk tua jantan. Diterangkan sebab yang pertama di dalam ayat, ialah lantaran Allah telah melebihkan sebahagian yaitu perempuan. Lebih dalam tenaga lebih dalam kecerdasan, sebab itu lebih pula dalam tanggung jawab<sup>70</sup>.

Di dalam rumah tidak mungkin ada dua kekuasaan yang sama hak dan sama kewajiban, mesti ada pimpinan. Pimpinan itu, menurut kejadian jasmani dan rohani manusia, tidak lain adalah laki-laki. Bertambah kecerdasan fikiran manusia, bertambah dia menyetujui hal ini. Maka atas dasar demikianlah tegak hukum agama, sehingga perkabaran laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, bukan saja kabar dan berita kenyataan, tetapi telah bersifat menjadi perintah, sebab demikianlah irama hidup. Maka ayat berkata selanjutnya tentang watak perempuan yang dipimpin laki-laki itu: “maka perempuan yang baik-baik ialah yang taat.” Yaitu taat kepada Allah dan taat menuruti peraturan sebagai perempuan dan sebagai istri, bertanggung jawab dalam rumah tangga terhadap harta benda, suami dan pendidikan anak-anak. “Yang memelihara hal-hal yang tersembunyi dengan cara yang dipelihara Allah.” Artinya tiap-tiap persuami-istri, pasti ada rahasia kamar yang ditutup terus, dan menutup rahasia rumah tangga yang demikian termasuklah dalam rangka adab dan sopan santun seorang istri. Sebab itu maka dikatakan dengan cara yang dipelihara Allah. Sehingga

---

<sup>69</sup>Q.S, An-Nisa/4: 34

<sup>70</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 4* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 46

telah menjadi adab dan sopan santun dari seluruh manusia, walaupun yang belum disinggung oleh agama, merahasiakan alat kelamin, sebab ilham dari Allah. Demikian pula hendaknya perempuan memelihara rahasia itu. Entah apa senda gurau dengan suami, jangan orang lain diberitahu. Oleh ulama-ulama diperluas lagi, bukan saja menyimpan rahasia hubungan suami istri di dalam bilik peraduan, bahkan juga kekayaan dan kesanggupan suami dalam memberikan nafkah harta benda, hendaklah dirahasiakan juga jangan dikeluhkan kepada orang lain jika terdapat kekurangan. Maka terhadap perempuan atau istri yang taat demikian itu berjalanlah pimpinan laki-laki dengan lancar dan berbahagialah pergaulan mereka<sup>71</sup>.

Syekh Muhammad amin Al-Kurdi dalam kitab *Irsyadul Muhtaj Lihuquqil Azwaj* setelah beliau menyebutkan bahwa ayat ini dan menyebutkan sebab turunnya ayat ini beliau berkata: (*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita*). Kedudukan kaum lelaki bagi kaum wanita bagaikan pemimpin terhadap rakyatnya, merekalah yang mengurus kepentingan kaum wanita begitu juga mengatur dan mendidik kaum mereka, berusaha menjaganya, dikarenakan yang dipercayai mengurus kaum wanita adalah lelaki, Allah menerangkan penyebabnya dengan dua hal, salah satunya adalah karunia khusus sedangkan yang kedua adalah pekerjaan,, Allah menyebutkan tentang yang pertama dalam firman-Nya: (*“Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)*)), yaitu Allah telah melebihkan kaum lelaki atas kaum wanita dengan beberapa hal diantaranya: kesempurnaan akal dan agama, perencanaan yang baik, memiliki kelebihan kekuatan dalam melakukan berbagai amal perbuatan, mendirikan syiar-syiar agama, memimpin, memberi kesaksian, kewajiban berjihad dan shalat jum’at, tambahan dalam bagian warisan dan jalur keturunan bernasab kepadanya<sup>72</sup>.

Sedangkan sebab yang kedua diterangkan firman-Nya: (*“Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*)), yaitu karena mereka mengeluarkan uang mahar dan uang belanja dalam menikahi kaum

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 47-48

<sup>72</sup>Al-Allamah al-Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar, *Fiqih dan Tasawuf Wanita Muslimah* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), hlm. 94

wanita. Kemudian Allah membagi kaum wanita menjadi dua, yang pertama disebutkan dalam firman-Nya: (*“Maka wanita yang shaleh*), diantara mereka (*ialah yang taat*) kepada suami mereka (*lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada*) yaitu mereka diwajibkan menjaga kehormatan suami dan perkara harta dan diri mereka ketika suami tidak ada dirumah.

Sedangkan yang kedua disebutkan dalam firman-Nya: (*“wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya*) pembangkangan mereka dari ketaatan kepada suami, maka bila tampak kepada mereka tanda-tanda pembangkangan ini (*maka nasehatilah mereka*) taku-takutilah mereka akan hukuman Allah baik dengan ucapan seperti: “Takutlah kamu kepada Allah, sesungguhnya aku memiliki hak yang wajib atasmu dan insyafilah dari perbuatan ini, ketahuilah bahwa engkau wajib mentaatiku.” Kalau peringatan itu masih tidak bermanfaat dan ia terus membangkang, maka pisahkanlah mereka, inilah firman Allah: (*Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka*) pisahkanlah mereka di ranjang yang lain , apabila masih saja tidak mau menurut, maka ancamlah mereka (*dan pukullah mereka*) dengan pukulan yang tidak melukai yaitu yang tidak mematahkan tulang ataupun membuat cacat badan. (*Kemudian jika mereka mentaatimu*) dengan tidak membangkang, (*maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya*) mencari jalan untuk mendzhalimi mereka. (*Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar*). Maka takutlah akan hukuman-Nya kepada kalian bila kalian mendzhalimi mereka karena ia lebih berkuasa atas kalian daripada kuasa kalian terhadap orang-orang dibawah kalian<sup>73</sup>.

Suami yang beriman akan melaksanakan segala kewajibannya, yaitu senantiasa membimbing dan menuntun istrinya sehingga keimanan istri menjadi kokoh. Konsekuensinya, istri mendapatkan ketenangan dan kedamaian sehingga ia mampu membuat suasana yang mendamaikan dan menentramkan suaminya. Suami yang saleh dapat menjadi kebanggaan istri dan anak karena kemuliaan akhlak dan adabnya dan kemampuannya memenuhi kebutuhan keluarganya<sup>74</sup>.

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 95-96

<sup>74</sup>Aam Amiruddin dan Ayat Priatna Muhlis, *Membingkai Surga Dalam Rumah Tangga* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2006), hlm. 86



Ketahuiilah wahai kaum wanita, sesungguhnya hak yang paling agung adalah hak suami atas istrinya, telah diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa Nabi saw bersabda:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرِتِ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

*“Andaikan aku menyuruh seseorang untuk bersujud kepada seseorang pasti aku perintahkan seorang istri sujud kepada suaminya<sup>75</sup>.”*

Hal ini merupakan kiasan akan keagungan hak suami atas istri, jadi kewajiban kalian adalah menunaikan hak-hak suami agar kalian mendapat pahala yang banyak, telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan Thabrani dengan lafaz yang hampir bersamaan isinya dari Anas bin Malik ra berkata: Rasulullah saw bersabda:

الْمَرْأَةُ إِذَا صَلَّيْتُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا تَدْخُلُ مِنْ أَيِّ بَابٍ شَاءَتْ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ

*“Seorang wanita bila ia sholat lima waktu, berpuasa dibulannya (Ramadhan), menjaga kemaluannya dan mentaati suaminya, maka ia akan masuk surga dari pintu surga manapun yang ia suka<sup>76</sup>.”*

Abdurrahman bin Auf berkata: “Seorang wanita salehah lebih baik daripada seribu lelaki tidak saleh, wanita manapun yang melayani suaminya selama tujuh hari, maka akan tertutup baginya tujuh pintu neraka dan terbuka baginya delapan pintu surga, ia boleh masuk pintu manapun yang ia sukai tanpa ada perhitungan.” Beliau juga berkata: “Yang memintakan ampun bagi wanita yang mentaati suaminya: burung yang ada di udara, ikan yang ada di dalam air, para malaikat dilangit, begitu juga matahari dan bulan selama ia berada dalam ridha suaminya<sup>77</sup>.”

<sup>75</sup>Ditakhrij At-Tirmidzi, dan Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, juz 3, hlm. 159, Hadis no. 1159, berkata “Hasan Shahih”

<sup>76</sup>HR Al-Bazzar. Menurut Al-Albani, ini adalah Hadis shahih. Lihat Hadis no. 661 dalam *Shahih Al-Jami’*

<sup>77</sup>Al-Allamah al-Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar, *Fiqih dan Tasawuf Wanita Muslimah..*, hlm. 97

Sesungguhnya perbuatan meremehkan hak suami menyebabkan dosa besar, telah diriwayatkan dari Thalhah bin Abdillah ra berkata: “Setiap wanita yang bermuka masam dihadapan suaminya sehingga ia menyebabkan suaminya kesal terhadapnya, maka ia berada dalam kemurkaan Allah sampai ia tersenyum dihadapan suaminya.” Seorang istri harus menyimpan rahasia suaminya dan pengaman harta bendanya, dan penjaga kehormatannya. Maka ia harus menghindari hal-hal yang mencurigakan. Dia tidak boleh memasukkan orang yang tidak disukai suaminya kedalam rumahnya. Dan dia tidak boleh tunduk kepada siapapun kecuali suaminya dirumah suaminya. Karena Rasulullah bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ أَنْ تَأْتِيَ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهُوَ كَارِيٌّ وَلَا تُطِيعَ فِيهِ أَحَدًا وَلَا تَعْتَزَلَ فِرَاشَهُ وَلَا تَضْرِبَهُ

*“Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah mengizinkan (seseorang masuk) kedalam rumah suaminya, sementara suaminya tidak menyukainya, tidak halal baginya memaatuhi orang lain di rumah suaminya, tidak halal baginya meninggalkan tempat tidur suaminya, dan tidak halal baginya memukul suaminya<sup>78</sup>.”*

Hak seorang suami melarang istrinya berpuasa sunnah. Rasulullah bersabda:

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَضَبَعُهَا شَهْدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*“Seorang istri tidak boleh melaksanakan puasa sementara suaminya berada dirumah, kecuali dengan izinnya<sup>79</sup>.”*

Jadi hak-hak yang diwajibkan atas istri adalah mentaati perintah suaminya, jika ia mengajaknya ke ranjang tidak diperbolehkan baginya menolak kecuali karena udzur syar’i, ia tidak boleh keluar dari rumah kecuali atas izinnya dan seandainya ia keluar atas izinnya ia diwajibkan keluar dalam keadaan tertutup dan mencari tempat-tempat yang tidak terlalu ramai selain jalanan dan pasar, menjaga

<sup>78</sup> Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*. Untuk Menambah Informasi Lihat: *Fatawa Ibnu Taimiyah*, 32/381 Tentang Masalah Keluarnya Wanita Dari Rumahnya Tanpa Izin Suaminya.

<sup>79</sup> HR. Abu Daud, 3565. Menurut Al-Albani, ini adalah Hadis shaih. Lihat: Hadis No. 1789 dalam *Shahih Al-Jami’*.

diri jangan sampai orang lain mendengar suaranya atau mengenali bentuknya, tidak boleh berkenalan dengan teman suaminya atau terlalu banyak naik turun ketinggian atas rumah, tidak boleh mengintip rumah tetangga ataupun pasar dan lorong-lorong dari lubang jendela, hendaknya ia sedikit berbicara dengan tetangganya dan tidak terlalu sering mengunjungi mereka kecuali saat dibutuhkan untuk mengunjungi mereka<sup>80</sup>.

Bila ia masuk hendaknya ia meminta izin, ia mesti pandai menjaga kehormatan suami kala tidak ada di rumah juga meminta ridhanya, tidak mengkhianati suami pada dirinya ataupun pada hartanya, tidak membanggakan kecantikannya dihadapan suami, hendaknya ia giat melakukan shalat dan puasa yang wajib kecuali dimasa haid dan nifas. Hendaknya ia menerima rezeki yang Allah berikan kepada suaminya baik itu sedikit maupun banyak, lebih mendahulukan kepentingan suami daripada kepentingan diri sendiri dan kerabat lainnya, lemah lembut terhadap anak-anaknya meskipun itu anak tiri, berbuaat baik kepada mereka dan melayani mereka, tidak suka mencela, menggossip dan mengadu domba, tidak terlalu menuntut suami dan pandai menyimpan rahasianya<sup>81</sup>.

Ada beberapa hal yang dianjurkan untuk para wanita yaitu agar berdandan dan memakai wewangian untuk suaminya, menemui suami dengan senyuman manis dan penuh kegembiraan, melakukan pekerjaan rumah tangga sebisanya, diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ra berkata: “Aku menikahi Zubair sedangkan ia tidak memiliki apapun baik harta maupun hamba sahaya ia hanya memiliki kuda dan unta pengangkut air, aku memberi makan kudanya, memenuhi kebutuhannya, melatihnya, menumbuk biji kurma untuk untanya, memberinya makan dan mengambilkan air, aku juga membawa timbanya, menanak gandum dan memasaknya. Bahkan aku memikul biji-biji kurma dikepalaku dari jarak dua pertiga farsah sampai ayahku Abu Bakar mengirimiku seorang pembantu hingga ia dapat membantuku mengurus kuda, sejak saat itu seakan-akan ia telah membebaskanku.

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, hlm. 99

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 99

Betapa indah nasehat Al-Fazari kepada putrinya pada malam pengantinnya, ia berkata: “Wahai puteriku, sesungguhnya engkau telah keluar dari sangkar yang engkau tinggali dan sekarang engkau menuju keranjang seseorang yang tidak engkau kenali, teman hidup yang belum biasa engkau bersikap ramah terhadapnya, oleh karena itu jadilah engkau buminya niscaya ia menjadi langitmu, jadilah engkau hamparannya niscaya ia menjadi penyanggamu hingga engkau bisa bersandar kepadanya, jadilah engkau hamba sahnya niscaya ia menjadi budakmu, janganlah engkau terlalu banyak menuntut sesuatu darinya karena ia bisa mambencimu, janganlah engkau menjauhinya karena ia bisa melupakanmu, jika ia sedang marah menjauhlah darinya, jagalah hidungnya, pendengarannya dan pandangan matanya hingga jangan sampai ia mencium darimu kecuali bau harum, tidak mendengar darimu kecuali tutur kata yang baik dan tidak melihatmu kecuali engkau dalam penampilan menarik<sup>82</sup>.

Oleh karena itu, wahai kaum wanita hendaknya kalian memelihara tata krama yang baik ini, dan selalulah mentaati suami kalian, sebarkan nasehat diantara kalian untuk berbuat baik dan bersabar, jangan sampai kalian keluar dari batas ketaatan kepada suami. Kami berlindung kepada Allah dari segala sesuatu yang membuat-Nya murka dan kami memohon kepada-Nya agar diberi taufik untuk melakukan amal perbuatan yang Dia ridhai.

Tujuan syariat itu adalah terciptanya kemaslahatan dunia dan akhirat, berwatak komprehensif yang aturannya bukan hanya ranah hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi mencakup juga hubungan manusia dengan manusia. Namun, perlu juga ditegaskan bahwa kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat, duan-duanya terangkum dalam bingkai syariat. Tapi pada saat yang sama, syariat juga mengakui adanya perbedaan dalam pengaturan keduanya. Nabi saw sangat perhatian terhadap perempuan, mengangkat harkat dan martabatnya, melindungi hak-haknya, menjamin keselamatannya, dan memuliakannya serta mendapatkannya pada posisi yang tinggi.

Jika suami istri saling menjalankan tanggung jawabnya masing-masing yakni dengan melaksanakan setiap kewajibannya pada pasangannya, maka akan

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 100

terwujudlah ketenteraman dan ketenangan hati, dan hak-hak yang mereka butuhkan pun juga akan terpenuhi, sehingga sempurna kehidupan berumah tangga mereka.

#### **E. Pandangan Mufassir tentang Adab Istri Kepada Suami**

Landasan utama yang harus menjadi titik tolak dalam menjalin hubungan antara suami dan istri adalah firman Allah:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan diatas istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>83</sup>.*

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini dapat dijadikan petunjuk bahwa istri mempunyai hak dan kewajiban terhadap suami, sebagaimana suami pun mempunyai hak dan kewajiban terhadap istri, dan keduanya dalam keadaan seimbang bukan sama. Suami memang dituntut untuk bekerja mencari nafkah untuk istri dan keluarga, di sisi lain istri juga bertanggung jawab menyangkut rumah tangga, kebersihan, penyiapan makanan dan mengasuh anak. Dan keberhasilan dari perkawinan memang tidak akan tercapai tanpa perhatian bahkan pengorbanan timbal balik. Tentu saja setiap aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih membutuhkan seorang penanggung jawab serta pengambil keputusan akhir jika musyawarah tidak tercapai. Karena itu lanjutan ayat diatas menegaskan bahwa para suami mempunyai satu derajat (tingkatan) atas mereka (para istri), Derajat yang dimaksud disini adalah derajat kepemimpinan<sup>84</sup>.

Sementara Ibnu Kasir memaknai tingkatan kelebihan yang dimiliki suami ini adalah keutamaan dalam hal pembawaan akhlak, kedudukan, taat pada perintah, berinfak, mengerjakan semua kepentingan, dan keutamaannya di dunia

<sup>83</sup> Q.S, *Al-Baqarah*/2: 228

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, kesan, dan Keserasian Alquran* Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 486

serta akhirat<sup>85</sup>. Setiap suami dan istri mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing. Dan masing-masing hendaknya menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya dan tidak melampaui batas dalam menuntut haknya. Hak dan kewajiban bagi suami dan istri aturannya harus sesuai dengan norma, tata cara dan kebiasaan yang berlaku disuatu masyarakat. Jika suami meminta sesuatu dari istrinya maka suami juga harus memenuhi kewajibannya. Ada suatu riwayat yang menceritakan dari Abdullah Ibnu Abbas yang mengatakan “saya berhias demi istri saya, sebagaimana ia berhias untuk saya”<sup>86</sup>.

Diujung ayat ini terdapat kata *bi al ma'ruf* yang diartikan “dengan baik”. Maksudnya yaitu hak-hak yang patut menurut hukum masyarakat yang diterima, dipuji dan diakui orang banyak. Pengertian sangat luas, selain bisa diartikan *ma'ruf* atau baik. Misalnya 100 tahun yang lalu di negeri ini, nafkah perempuan dapat diartikan cukup dengan membelikan pakaian, hal ini sudah bisa disebut *ma'ruf*. Tetapi di zaman sekarang perempuan menginginkan pendidikan yang tinggi, mengikuti kegiatan sesame perempuan, kursus ini semua dibolehkan asal tidak melanggar dasar agama. Hal ini sudah bisa dikatakan *ma'ruf* atau baik<sup>87</sup>.

*Ma'ruf* atau kebaikan itu harus dipandang dari dua segi. Seperti hak perempuan dicukupkan alat dapurnya, kalau boleh memasak dengan gas atau listrik karena sudah lazimnya dizaman sekarang. Hal ini baik bagi suami yang mampu menyediakannya. Tetapi tidak baik atau tidak *ma'ruf* apabila suami yang miskin, kemudian disuruh menyediakan barang yang tidak dapat dipenuhinya<sup>88</sup>.

Suami mempunyai keistimewaan dibanding istrinya yaitu sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya untuk memberi nafkah dan menjadi pemimpin rumah tangga. Kewajiban yang taat yang merupakan keistimewaan juga adalah disebabkan derajat pemberian beban nafkah, kepemimpinan keluarga dan lainnya, bukan derajat kemuliaan. Hal ini berdasarkan firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

<sup>85</sup> Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2006), hlm. 494

<sup>86</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, hlm. 287

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 278

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 279

“Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa<sup>89</sup>.”

Allah berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا ءَمْرَاتٍ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي  
الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika ia berkata: “ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah disisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim<sup>90</sup>.” (QS. At-Tahrim : 11)*

Qatadah rahimahullah mengatakan, “Fir'aun merupakan penduduk bumi yang paling sombong dan paling jauh melampaui batas kesombongannya, namun istrinya demi Allah! Tidak terpengaruh sama sekali dengan kekufuran suaminya tersebut (yakni tidak memberikan mudharat kepadanya) ketika ia menaati Rabbnya, agar kalian semua mengetahui bahwa Allah adalah hakim yang adil, Dia tidak mungkin menyiksa siapa pun kecuali berdasarkan dosa yang dilakukannya<sup>91</sup>.”

Allah swt menyebutkan bahwa Asiyah istri Fir'aun adalah perumpamaan bagi orang-orang yang beriman. Akibat dari keimanan Asiyah pada kerasulan Musa, ia harus rela menerima siksaan pedih suaminya. Suatu ketika Nabi Musa as. Mengalahkan para tukang sihir Fir'aun. Asiyah yang turut menyaksikan kesuksesan Musa, bertambah tebal imannya. Sebenarnya, telah lama Asiyah beriman kepada Allah swt, tetapi hal ini tidak diketahui suaminya. Lama-lama Fir'aun mengetahui juga akan keimanan Asiyah. Fir'aun marah dan menjatuhkan hukuman pada dirinya. Para algojo diperintahkan untuk segera melakukan penyiksaan kepada Asiyah, yang olehnya dianggap murtad itu. Tubuh Asiyah ditelentangkan diatas tanah dibawah terik matahari. Kedua tangannya diikat kuat ketiang-tiang yang dipatok ke tanah agar ia tidak dapat bergerak-gerak. Wajahnya

<sup>89</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir pilihan, Terjemah Yasin* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 297-298

<sup>90</sup>Q.S, At-Tahrim/66:11

<sup>91</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017), hlm. 594

dihadapkan langsung kearah datangnya sinar matahari. Pastilah Asiyah tidak tahan akan sengatan panas matahari, dan akhirnya ia akan mengubah keimanannya kepadaku, pikir Fir'aun. Tetapi apa yang terjadi? Ternyata Tuhan tidak membiarkan hamba-nya menderita akibat kekafiran Fir'aun. Setiap kali para algojo meninggalkan Asiyah dalam hukumannya, para malaikat segera menutup sinar matahari itu, sehingga langit menjadi teduh dan Asiyah tidak merasakan sengatan matahari yang panas itu. Asiyah tetap segar bugar meskipun sudah dihukum berat<sup>92</sup>.

Apa yang dikisahkan dalam Alquran dapat kita sebut bahwa Asiyah merupakan perempuan pejuang, ia hidup dibawah suami yang melambangkan kedzaliman. Ia membrontak kepadanya, melawannya dan mempertahankan keyakinan apa pun resiko yang diterimanya, semua ia lakukan karena ia memilih rumah di surga, yang diperoleh dengan perjuangan dengan menegakkan kebenaran, ketimbang istana di dunia, yang dapat dinikmatinya bila ia bekerja sama dengan kedzaliman. Alquran tidak menyebut namanya. Hadis menyebutnya dengan Asiyah binti Muzahim *“Dan Allah menjadikan teladan bagi orang-orang yang beriman perempuan Fir'aun, ketika ia berdoa: Ya Rabbi, bangunkan bagiku rumah di surga, selamatkan aku dari kaum yang dzalim”*.

Seorang istri yang salehah, ia akan bersabar dengan kekurangan yang ada pada suaminya dan sabar dengan kesulitan hidup bersama suaminya. Tidaklah mudah ia berkeluh kesah ia dihadapan suaminya atau mengeluhkan suaminya kepada orang lain, apalagi menceritakan aib, cacat dan kekurangan sang suami. Bagaimanapun kekurangan suami dan kesempitan hidup bersamanya, ia tetap bersyukur disela-sela kesempitan tersebut, karena Allah memilihkan laki-laki Muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir sebagai pendamping hidupnya. Dan tidak memberinya suami seperti suami Asiyah binti Muzahim yang sangat kafir kepada Allah dan berbuat aniya terhadap istri karena ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketika Fir'aun, suami Asiyah mengetahui keimanan istrinya, ia keluar menemui kaumnya lalu bertanya: “Apa yang kalian ketehau

---

<sup>92</sup>Zaitunah Subhan, *Alquran Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran...*, hlm. 414



tentang Asiyah binti Muzahim? Mereka memujinya. Adapun Fir'aun berkata: "Ia menyembah Tuhan selain aku." Mereka berkata: kalau begitu bunuhlah dia. Maka, Fir'aun membuat pasak-pasak untuk istrinya, kemudian mengikat kedua tangan dan kedua kaki istrinya, kemudian menyiksanya dibawah terik matahari. Jika Fir'aun berlalu darinya, para malaikat menaunginya Asiyah dengan sayap-sayap mereka. Asiyah berdoa: "Wahai Rabbku, bangunlah untukku disisi-Mu sebuah rumah didalam surga." Allah mengabulkan doa Asiyah dengan membangunkan sebuah rumah di surga untuknya. Dan rumah itu diperlihatkan kepada Asiyah, maka iapun tertawa. Bertepatan dengan itu Fir'aun datang, melihat Asiyah tertawa, dia heran. Tidakkah kalian heran dengan kegilaan Asiyah? Kita siksa dia malah tertawa. Menghadapi beratnya siksaan Fir'aun hati Asiyah tidak lari untuk berharap belas kasih dan pertolongan dari penguasa Makhluk. Ia berdoa agar diselamatkan dari siksaan yang ditimpakan Fir'aun dan kaumnya serta tidak lupa memohon agar diselamatkan dari melakukan kekufuran sebagaimana yang diperbuat Fir'aun dan kaumnya<sup>93</sup>.

*Dan Allah membuat perumpamaan yaitu sesuatu yang sangat menakjubkan, yang dapat diambil darinya pelajaran bagi orang-orang beriman, yaitu perihal istri Fir'aun yang bernama Asiyah dan yang suaminya merupakan penguasa Mesir yang sangat kejam dan mengaku tuhan; perumpamaan itu antara lain ketika ia berkata: "Tuhanku bangunkanlah untukku sebuah rumah disisi-Mu dalam surge dan selamatkan aku dari Fir'aun agar aku tidak dipaksanya dan dari perbuatannya sehingga aku tidak terpengaruh dan terkena dampak buruknya dan selamatkan aku dari kaum yang zalim, yakni dari rezim Fir'aun dan masyarakatnya"*<sup>94</sup>.

Doa istri Fir'aun dan sikapnya ini merupakan perumpamaan yang akan dijadikan sebagai teladan dalam menghadapi dan mengatasi atas segala kenikmatan hidup dunia bentuknya yang paling indah dan mempesona, karena Asiyah adalah Istri dari seorang raja yang paling agung saat itu dimuka bumi ini. Dia hidup dalam istana Fir'aun sebagai seorang permaisuri dia mendapatkan

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 415

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 186

segala keinginan dan kesenangan didalamnya. Namun, Asiyah dapat mengatasi dan menguasai itu dengan keimanannya. Asiyah berpaling dari semua kenikmatan yang ada didalam istana dan dia menganggap semua itu sesuatu yang keji dan kotor, ini merupakan ujian yang mengharuskannya untuk berlindung darinya kepada Allah, dan terhindar dari semua kekejaannya dan memohon keselamatan dari-Nya.

Asiyah adalah satu-satunya perempuan yang hidup dalam istana kerajaan yang terhampar dan sangat luas . dia seorang perempuan yang perasa dan lebih sensitive dengan pendiriannya, pandangan dan ideologi suatu masyarakat. Namun walaupun Asiyah hidup sendirian ditengah-tengah masyarakat, tekanan istana, tekanan raja, dan kedudukan raja, dia tetap menengadahkan kepalanya kepada langit mengharap kepada Rabbnya. Asiyah merupakan teladan yang sangat tinggi dalam memurnikan diri kepada Allah dari segala pengaruh, segala daya Tarik dan segala bisikan yang menggoda . oleh karena itu, pantaslah Asiyah mendapatkan isyarat yang mulia ini dalam kitab Allah, Alquran yang kekal dimana kalimat-kalimatnya selalu dialunkan oleh seluruh alam semesta ketika malaikat menurunkannya dari *al-Mala'ulA'la* kerajaan langit dan malaikat<sup>95</sup>.

---

<sup>95</sup> Sayyid Quthb, *Fizhilalil Quran* (Jakarta: Gema Insani. 2004), hlm. 333-334

**BAB IV**  
**PANDANGAN HAMKA TENTANG ADAB ISTRI KEPADA SUAMI**  
**DALAM TAFSIR AL-AZHAR: KAJIAN TERHADAP**  
**QS. AT-TAHRIM/66: 11**

**A. Penafsiran HAMKA Terhadap QS. At-Tahrim/66: 11.**

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي  
الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika ia berkata: "ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah disisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim<sup>96</sup>." (QS. At-Tahrim : 11)*

**1. Munasabah**

Dalam Alquran dan tafsirnya, menjelaskan bahwa pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan Nabi memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah membuat perumpamaan perempuan-perempuan yang tidak beriman, seperti istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Sekalipun keduanya tinggal bersama dan serumah dengan para Nabi, hal ini pun tidak sanggup melunakkan hati mereka untuk menerima keIslaman dan keimanan. Sebaiknya seorang perempuan yang shaleh, sekalipun menikah dengan orang kafir dan orang munafik, ia tidak akan berpengaruh dan tidak akan berubah dengan kesesatan orang yang dinikahinya, seperti halnya istri Fir'aun<sup>97</sup>.

Dalam tafsir *Alquranul Majid an-Nuur* menjelaskan persesuaian surat at-Tahrim dengan surat yang telah lalu at-Thalaaq) bahwa dalam surat at-Thalaaq, Allah telah menjelaskan cara menggauli istri dan memenuhi hak-hak mereka, sedangkan disurat at-Tahrim, Allah menjelaskan keretakan yang terjadi antara Nabi dengan istri-istrinya supaya menjadi pelajaran dan pedoman bagi para umatnya, dan supaya suami menghadapi istri dengan sikap lemah lembut, serta

---

<sup>96</sup>Q.S, At-Tahrim/66:11

<sup>97</sup>Depertemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Depertemen Agama RI, 2009), hlm. 213

tidak menggunakan kekerasan dan kekasaran. Persamaan kedua surat tersebut adalah sama-sama seruan yang ditujukan kepada Nabi<sup>98</sup>.

## 2. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul tidak ditemukan

## 3. Penafsiran HAMKA QS. At-Tahrim/66: 11 dalam Tafsir Al-Azhar

Diceritakan kepada kita tentang istri Fir'aun ini di dalam Surah 28 al-Qashash ayat 9, bahwa Musa dihanyutkan ibu kandungnya dalam sungai Nil. Karena takut anaknya akan dibunuh, Fir'aun dihadapan matanya sendiri, tetapi anak itu telah dipungut oleh istri Fir'aun dan dibawa ke istana dan diasuh baik-baik, dimohonkan kepada Fir'aun agar anak itu jangan dibunuh, biarkan hidup, mungkin akan ada juga gunanya dibelakang hari atau dipungut saja menjadi anak. Perempuan inilah yang telah menjadi perempuan beriman ditengah-tengah pergaulan Raja yang kafir. Kekafiran suaminya tidak mempengaruhi keimanan yang tumbuh dalam jiwanya. Apapun kejahatan yang diperbuat suaminya, namun dia tidak mau campur. *“Tatkala ia berkata; Ya Tuhanku! Bangunkanlah kiranya untukku sebuah rumah di dalam syurga”*<sup>99</sup>.

Ini adalah suatu permohonan yang amat hebat dari seorang perempuan. Gambarkanlah dalam pikiran kita masing-masing apa artinya permohonan ini, dari seorang perempuan kelas tinggi, istri ataupun permaisuri seorang raja besar, yang hidup di dalam istana mewah, dikelilingi oleh semua kemewahan dan kebanggaan, kekayaan dan kemuliaan, ombak gelombang dari rakyat yang berdatang sembah, menjunjung duli, menerima hadiah berbagai ragam, rakyat yang miskin mengumpulkan uang berdikit-dikit guna membeli tanda mata akan dihadiahkan ke bawah duli Tuanku, Sang Ratu. Semuanya itu tidak ada yang menarik hatinya. Dia merasakan itu semuanya hanyalah kemegahan yang rapuh, kemewahan yang ditegakkan diatas bahu rakyat yang miskin-miskin. Sebagai seorang yang beriman, beliau bosan melihat semuanya itu, lalu dia memohonkan kepada Tuhan agar dibikinkan oleh Tuhan sendiri langsung, sebuah rumahpun jadilah asal di dalam syurga yang diridhai Tuhan. Disamping itu dia pun berdoa

<sup>98</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4271

<sup>99</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 321-322

pula; *“Dan bebaskanlah daku daripada Fir’aun dan perbuatannya.”* Dalam doaini terlihat bahwa jiwa yang beriman ini muak, bosan dan jijik dan tidak dapat menerima segala kemegahan palsu yang ditegakkan atas aniaya itu<sup>100</sup>.

Istri Fir’aun mohon dibebaskan daripada Fir’aun, yaitu dari pengaruhnya dan dari paksaan akidahnya, bebaskan dari propagandanya mengangkat dirinya jadi Tuhan dan segala amalan dan perbuatan yang terkenal dari seluruh istana dalam dunia ini, di Barat dan di Timur. Berbagai macam siasat halus dan kasar, keji atau kejam, bujuk atau rayu, meracun jiwa orang baik dengan racun yang sebenar racun atau dengan harta dan jabatan, sehingga hilang kemerdekaan diri. Siasat dari orang-orang yang dekat kepada raja, perebutan pengaruh, perebutan mengambil muka, desak mendesak, menyingkirkan dan memfitnah dan berbagai macamnya lagi. Tekanan-tekanan, paksaan halus atau kasar, semuanya berlaku dalam istana raja-raja. Istri Fir’aun mohonkan kepada Tuhan agar jiwanya dibebaskan dari segala tipu daya demikian, karena dia ingin jiwanya bersih dan suci untuk menghadap langsung kepada Allah. Ujung doanya lebih tegas lagi; *“dan bebaskanlah akan daku daripada kaum yang zalim”*<sup>101</sup>.

Ini adalah permisalan yang dicontohkan Allah untuk kaum mukminin, bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidaklah mengapa selama hal itu dibutuhkan; sebagaimana firman-Nya

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقْلَةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

*“Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka”*<sup>102</sup>.

<sup>100</sup> Ibid.,

<sup>101</sup> Ibid., hlm. 322

<sup>102</sup> Q.S, Al-Imran/3: 28

Riwayat lain dalam Ash-Shahihain dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi saw bahwa beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ  
غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَآسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ  
الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

*“Rasulullah saw bersabda: orang-orang yang sempurna dari kaum laki-laki jumlahnya banyak, sedangkan dari kaum wanita tidak ada yang sempurna kecuali Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan keutamaan Aisyah dibandingkan kaum wanita lainnya seperti keutamaan bubur Tsarid terhadap seluruh makanan yang lain<sup>103</sup>.”*

## B. Kisah Asiyah Istri Fir'aun (Asiyah Binti Muzahim)

Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun adalah seorang Bani Israil. Sayyid Quthub menulis dalam riwayat-riwayat dinyatakan bahwa istri Fir'aun adalah seorang mukminah yang hidup di istana Fir'aun. Boleh jadi dia adalah wanita dari Asia yang merupakan salah seorang dari sisa-sisa penganut agama samawi sebelum Nabi Musa as. Sejarah juga menyatakan bahwa penguasa Mesir yang bergelar ikhnatun yang mengakui keesaan Tuhan dan melambangkan-Nya dengan bola matahari. Ibu ikhnatun itu adalah seorang wanita dari Asia yang menganut agama yang berbeda dengan agama orang-orang Mesir kuno ketika itu<sup>104</sup>.

Asiyah adalah merupakan salah satu dari keempat wanita penghuni surga yang paling utama. Dari Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra. Mengatakan:

*Perempuan-perempuan terbaik penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran dan Asiyah binti muzahim istri Fir'aun<sup>105</sup>.*

<sup>103</sup>Al-Bukhari (5418) dan Muslim (2431/70)

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 187

<sup>105</sup>Al-Musnad (2668), Al-Baihaqi berkata dalam *Az-Zawa'id* (9/223), “para perawinya adalah para perawi yang shahih.” Syaikh Ahmad Syakir juga menshahihkan sanadnya.

Asiyah juga merupan wanita yang memiliki kelebihan tersendiri disbanding dengan wanita-wanita yang lain. Dalam riwayat *Ash-Shahihain* dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi *Shallallahu Alaihi qa Sallam*; bahwa beliau bersabda, “*orang-orang yang sempurna dari kaum lelaki jumlahnya banyak, sedangkan dari kaum wanita tidak ada yang sempurna kecuali Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan keutamaan Asiyah dibandingkan kaum wanita lainnya seperti keutamaan bubur Tsarid terhadap seluruh makanan yang lain*<sup>106</sup>.

Asiyah adalah istri dari Fir'aun, seorang raja yang sangat kejam dan angkuh. Kerajaan dan kekuasaannya amat besar dan kaya raya. Penduduknya terbagi menjadi dua bangsa, yaitu bangsa Qibti dan Bani Israil. Bangsa Qibti adalah penduduk mesir asli., mereka adalah kaum yang berada dipihak Fir'aun . sedangkan Bani Israil adalah bangsa keturunan dari Nabi Yaqub, mereka menjadi kaum yang tertindas oleh pemerintahan Fir'aun. Nama Fir'aun teramat masyhur. Melegenda karena kesombongan dan kedzalimannya. Kesombongan tersebarnya adalah mengklaim dirinya sebagai tuhan. Namun tak ada yang berani membantah klaim Fir'aun. Tidak ada yang berani memprotesnya. Ia memiliki pengaruh dan memegang kendali yang sangat besar bagi kehidupan seluruh rakyatnya. Fir'aun berkuasa atas setiap orang yang berada dlam daerah kekuasaannya. Siapa pun yang berani membantah Fir'aun, harus bersiap menerima hukuman, harus rela mendapat ganjaran berupa siksaan yang pedih, bahkan kematian<sup>107</sup>.

Suatu hari Fir'aun bermimpi. Dalam mimpinya, Fir'aun melihat ada setitik cahaya tersebut kemudian berubah menjadi api yang membakar seluruh rumah-rumah bangsa Qibti. Anehnya, permukiman para Bani Israil selamat dari kebakaran itu. Tak sedikitpun api menyentuh rumah-rumah mereka. Seolah sekat tak kasat mata yang melindungi permukiman para Bani Israil dari jilatan api. Semula Fir'aun tak begitu memilikannya dia hanya menganggapnya sebagaibunga tidur belaka, namun mimpi itu datang berulang kali disetiap malam. Hal itu membuat Fir'aun gelisah. Fir'aun lantas mengumpulkan para ahli nujum

---

<sup>106</sup>Al-Bukhari (5418) dan Muslim (2431/70)

<sup>107</sup>Trisanti Tri Wahyuni, *Asiyah Wanita Beriman, Bersuami Tiran...*, hlm.14-15

kepercayaan istana untuk menerjemahkan arti mimpinya. Oleh para ahli nujum, mimpi Fir'aun ditafsirkan sebagai pertanda bahwa akan lahir seorang bayi laki-laki dari kaum Bani Israil yang kelak ketika dewasa akan mengalahkan Fir'aun dan menghancurkan kekuasaannya. Kemudian mereka sepakat untuk mengeluarkan undang-undang tentang pembunuhan bayi laki-laki dari kaum Bani Israil, membiarkan hidup bayi perempuan dan mempekerjakan Bani Israil sebagai budak.

Setelah ibu Musa melahirkan anaknya, dia sangat cemas kalau diketahui oleh mata-mata Fir'aun yang bertugas membunuh setiap anak laki-laki Bani Israil yang baru dilahirkan. Allah memerintahkan kepada ibu Musa supaya memasukkannya kedalam peti dan menghanyutkannya ke sungai Nil dan nanti akan dipungut oleh keluarga Fir'aun. Allah berjanji akan mengembalikan Musa kepada ibunya dan akan menjadikan Musa seorang Rasul. Perintah ini dijalankan oleh ibu Musa karena percaya akan janji Allah<sup>108</sup>.

Saudara perempuan Musa mencari berita tentang keadaan Musa setelah dipungut oleh keluarga Fir'aun, sehingga saudara Musa sampai masuk kedalam istana Fir'aun. Karena Musa tidak mau menyusu kepada perempuan-perempuan lain, akhirnya saudara Musa mengusulkan seorang yang baik menyusukan Musa. Maka kembalilah Musa kepada ibunya dan disusukan oleh ibunya, sebagaimana telah dijanjikan Allah.

Supaya dimasukkan dalam peti dan dihanyutkan dalam sungai Nil

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَاهُ فِي الْقَيْمِ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

*“Dan kami wahyukan kepada ibu Musa: Susukanlah dia! Kalau engkau khawatir akan keselamatannya, jatuhkanlah dia kedalam sungai. Jangan engkau cemas dan berduka cita, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada engkau dan menjadikannya seorang diantara Rasul-rasul.” (QS. Al-Qashash/88: 7)*

Dipungut oleh keluarga Fir'aun

---

<sup>108</sup>Fachruddin, *Ensiklopedia Alquran, Jilid II: M-Z* (Jakarta: P.T. Melton Putra, 1992), hlm140-141



فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَرِئًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمُّنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ

*Lalu diambil oleh keluarga Fir'aun, nanti akan menjadi musuh dan duka cita bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman serta tentaranya adalah orang-orang yang salah.” (QS. Al-Qashash/28:8)*

Istri Fir'aun mau mengambil menjadi anak angkat

وَقَالَتْ أَمْرَأْتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

*“Dan istri Fir'aun berkata: Cahaya mata untuk aku dank engkau! Janganlah dibunuh, mudah-mudahan dia berguna kepada kita atau kita ambil menjadi anak (angkat). Dan mereka tiada menyadari akibatnya.” (QS. Al-Qashash/28:9)*

Ibu Musa Panik

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعًا إِن كَادَتْ لِتُبْدِيَ بِهِ لَوْلَا أَن رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*“Hati ibuMmusa menjadi kosong (bingung). Hamper diterangkan halnya, kalau kami tidak memperteguh hatinya supaya dia menjadi orang-orang yang mempercayai (janji Allah).” (QS. Al-Qashash/28:10)*

Saudara Musa disuruh menyelidiki

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

*“Dan ibu Musa berkata kepada saudara Musa: Selidikilah dia! Lalu dilihatnya Musa dari jauh, sedang mereka (keluarga Fir'aun) tiada mengetahui.” (QS. Al-Qashash/28:11)*

Saudara Musa menawarkan perempuan yang akan menyusukan

وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِيبُونَ

*“Dan Kami jadikan Musa enggan menyusui kepada perempuan lain yang akan menyusukannya, sebelum (datang saudaranya). Dia berkata baiklah kutunjukkan kepadamu keluarga rumah tangga yang akan memeliharanya untuk kamu, dan mereka jujur kepadanya.” (QS. Al-Qashash/28:12)*

Musa dikembalikan kepada ibunya

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*“Lalu Musa Kami kembalikan kepada ibunya, supaya dia bersenang hati dan tidak berduka cita, dan supaya dia mengetahui, bahwa janji Allah itu sebenarnya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Qashash/28:13)*

Memperoleh ilmu dan hikayat

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

*“Dan setelah ia dewasa dan cukup umurnya, Kami berikan kepadanya hikmat (kebijaksanaan) dan pengetahuan. Begitulah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Qashash/28:14)*

Namun ketika Musa beranjak dewasa, pada suatu kali, Musa mendapati dua orang yang sedang bertengkar, seorang dari bangsa Mesir dan seorang lagi dari Israil. Musa meninjau orang Mesir itu karena dia yang bersalah dan sampai meninggal dunia. Musa sangat menyesal dan merasa bersalah atas perbuatannya itu dan takut akan akibatnya. Besoknya ketika Musa marah dan hendak menampar orang Israil yang ditolongnya kemaren, dari mulut orang itu keluar ucapan, bahwa Musa telah melakukan pembunuhan dan karenanya Musa akan ditangkap. Kemudian Musa berangkat menuju Madyan.

Musa membunuh dengan tiada sengaja dan menyesal.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَةِ هَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاذَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

*“Dan Musa masuk ke kota, ketika penduduknya sedang lengah (istirahat), dan didapatinya dua orang berselisih: seorang dari kaumnya (Bani Israil) dan seorang lagi dari musuhnya (kaum Fir’aun). Orang yang dari kaumnya meminta tolong kepadanya untuk menghadapi orang yang dari musuhnya, lalu ditunjunya dan sampai menemui ajalnya. Musa berkata: ini adalah pekerjaan syeitan, sesungguhnya syeitan itu yang terang menyesatkan. .” (QS. Al-Qashash/28:15)*

Memohon ampun kepada Allah karena kesalahannya

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Dia berdoa. Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, sebab itu ampunilah aku! Lalu Tuhan mengampuninya, Sesungguhnya Tuhan itu Pengampun dan Penyayang.” (QS. Al-Qashash/28:16)*

Kemudian, peristiwa itu tetap sampai ketelinga Fir’aun. Penasehat dan pembesar kerajaan Fir’aun sepakat untuk menghukum mati Nabi Musa karena hukuman itu berdasarkan pertimbangan bahwa beliau akan mengancam kerajaan Fir’aun dan membuat kekacauan dan menimbulkan rasa tidak aman bagi penduduk kota. Kemudian seorang yang mulia mendengar dan mengetahui rencana yang disepakati Fir’aun dan memberikan informasi dan menyarankan untuk meninggalkan kota Mesir. Nabi Musa pun menerima sarannya dan meninggalkan kota mesir dengan perasaan takut dan gentar, beliau khawatir jika ada orang lain yang mengetahui kebenarannya. Dan Nabi Musa pun meninggalkan mesir secara diam-diam hingga sampai di negeri Madyan. Disanalah beliau berpasrah diri kepada Allah agar diberi petunjuk jalan yang lurus<sup>109</sup>.

Kemudian ketika Asiyah mendengar mukjizat kenabian Nabi Musa, Asiyah bertekad untuk menentapkan hatinya untuk beriman kepada Allah dan selalu bertekad untuk selalu berdiri dibelakang Musa dan mendukung dakwah anak

<sup>109</sup>Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-wanita hebat pengukir sejarah...*, hlm. 348

angkatnya itu. Meskipun untuk itu dia harus terhalang dengan tembok yang sangat besar, yaitu kezaliman dan keangkuhan Fir'aun. Kemudian ketika Fir'aun mengetahui istrinya beriman kepada Allah maka Fir'aun menyiksa Asiyah dengan siksaan yang paling kejam. Fir'aun menyiksanya, tidak langsung membunuhnya. Berharap dengan begitu Asiyah akan mengubah pendiriannya. Melepas keimanannya dan kembali kepada Fir'aun. Namun, Allah tidak akan maningkalkan hamba-Nya yang harus menderita karena membela iman kepadanya. Allah mengirimkan malaikat-malaikat pelidung ke gurun pasir itu ketika para algojo Fir'aun pergi meninggalkan Asiyah seorang diri di gurun, para malaikat itu merentangkan sayap-sayap mereka untuk menutupi sinar matahari. Menaungi Asiyah dari sengatannya. Langit pun menjadi teduh bagi wanita itu. Ketika para algojo kembali ketempat itu untuk melihat keadaan Asiyah, para malaikat kembali menarik sayap-sayap mereka. Langit menjadi terik kembali, seolah memang seperti itu sepanjang waktu<sup>110</sup>.

Betapa berat ujian yang harus ditanggung Asiyah disiksa oleh suaminya sendiri. Ditengah tengah segala siksaan dan penderitaan yang harus ditanggungnya itu, Asiyah memanjatkan doa kepada Allah. Sebuah doa yang dahsyat yang mampu membuka-buka pintu langit. Doa yang Allah abadikan dalam Alquran.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا ءَمْرَاتُ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ اٰبْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ

*Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika ia berkata: “ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah disisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” (QS. At-Tahrim : 11)*

Allah mengabulkan doa Asiyah. Allah bukakan tabir itu untuknya. Allah perlihatkan rumahnya disurga. Rumah untuk Asiyah disisi Allah. Pada saat itu,

---

<sup>110</sup>Trisanti Tri Wahyuni, *Asiyah Wanita Beriman, Bersuami Tiran...*, hlm.117

para algojo Fir'aun telah kembali dengan membawa sebuah batu yang sangat besar. Kemudian Fir'aun memberi dua pilihan kepada Asiyah yaitu untuk melepaskan keimananya dan kembali keistana atau tetap teguh pada pendiriannya dengan konsekuensi ia akan kehilangan nyawanya. Kemudian Asiyah tidak menghiraukan sama sekali perkataan Fir'aun. Perhatiannya telah tersita oleh pemandangan yang dilihatnya diatas langit. Dia sedang melihat rumahnya, istananya disurga. Istana yang indah berkilauan yang jauh lebih indah daripada istananya di dunia. Jauh lebih indah daripada istana milik Fir'aun yang agung. Asiyah telah melihat apa yang Allah sediakan untuknya. Sebuah kedudukan yang paling tinggi disurga. Sebuah tempat yang sangat bagus, yang paling mulia dan yang paling mengagungkan.

Asiyah tertawa. Tertawa bahagia saat melihat istana yang Allah siapkan untuknya. Asiyah terus tertawa sambil pandangannya tidak berpaling sedikitpun dari menatap langit. Dan perilaku Asiyah membuat Fir'aun terheran-heran. Kemudian Fir'aun memerintahkan kepada para algojonya untuk menjatuhkan besar yang mereka bawa ketubuh Asiyah. Pada detik terakhir sebelum batu itu mengenai tubuh Asiyah Allah mencabut nyawanya. Allah telah mengangkat ruh Asiyah kemudian mengantarnya bmenuju rumahnya di surga. Ratu Asiyah wafat dengan tawa masih terukir diwajahnya. Beliau wafat dengan menggenggam iman di dadanya<sup>111</sup>.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Tidak ada satupun kekuatan lain yang bisa mengalahkan-Nya. Tidak ada yang lebih kuat dari Allah. Dan sudah selayaknya hanya kepada-Nyalah kita memohon pertolongan, karena Allah adalah sebaik-baiknya penolong.

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu; jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah yang dapat menolongmu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu*

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, hlm.119

*hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”(QS. Ali-Imran/3: 160)*

Asiyah telah berhasil mengalahkan nafsunya sendiri, sesungguhnya harta, takhta dan segala kenikmatan di dunia adalah merupakan salah satu ujian dari Allah. Tidak banyak orang yang sanggup meninggalkan segala kenikmatan dunia yang telah dimilikinya dan menggantinya dengan kesengsaraan. Sebaliknya, banyak orang yang kemudian memilih berpaling dari Allah karena godaan nikmat dunia. Sebagai contoh, banyak muslimah yang kemudian menanggalkan keimanannya kepada agama Allah dengan alasan cinta. Mereka sanggup menggadaikan keimanannya demi dapat menikahi laki-laki pujaan hatinya. Yang demikian itu merupakan wujud dari dominasi nafsu mereka sendiri terhadap dunia. Kecintaan mereka kepada dunia membuat mereka lalai bahwa ada kehidupan lain selain di dunia, yaitu akhirat.

Secara duniawi, Asiyah telah memiliki segalanya. Sebagai seorang istri dari raja yang paling berkuasa zamannya, tentu saja Asiyah telah memiliki segala kenikmatan yang ada di dunia ini bisa diberikan. Namun, Asiyah melepaskan semua kenikmatan dunia dan Asiyah tidak menggadaikan keimanannya demi kenikmatan dunia. Akan tetapi sebaliknya Asiyah malah justru menggadaikan segala kenikmatan dunia yang telah dimilikinya dengan keimanannya, Asiyah lebih memilih akhirat. Asiyah telah berhasil mengalahkan nafsunya sendiri dengan melepaskan seluruh kenikmatan dunia yang dimilikinya. Bahkan ketika Fir'aun memberikan penawaran, Asiyah tetap memilih berada disisi Allah daripada disisi Fir'aun nan agung, raja dengan kekuasaan terbesar pada masa itu.

### **C. Analisis Penulis tentang Adab Istri kepada Suami**

Kelebihan penafsiran HAMKA dalam menafsirkan surat at-Tahrim ayat 11 dengan mufassir lain yaitu HAMKA mengangkat suatu opini lebih dengan pendekatan tasawuf, pemikirannya yang mendekatkan kita kepada Allah atas kuasa yang dimilikinya, berfilsafat yang mengandung arti penunjang syariah

islamiyah yang tepat, menarik untuk dibaca dan dipahami pembaca lebih kepada tawaquf kemudian dari perkataan sahabat dll.

Dalam surat at-Tahrim ayat 11 menjelaskan tentang istri seorang manusia yang paling kafir sebagai perempuan yang beriman, yaitu Asiyah binti Muzahim. Dia lebih mementingkan kehidupan akhirat meskipun dia hidup dalam istana yang penuh kemewahan bersama suaminya yaitu Fir'aun. Asiyah adalah wanita yang sangat cantik, tentu saja. Kecantikannya itulah yang membuatnya menjadi istri yang paling disayangi oleh Fir'aun. Tidak hanya cantik parasnya, Asiyah juga cantik hatinya. Sejak menjadi ratu dari Firaun, Asiyah terkenal murah hati dikalangan rakyatnya. Sungguh bertolak belakang dengan suaminya. Fir'aun menjalankan pemerintahan dengan penuh penindasan dan kesewenang-wenangan. Dan hal yang paling keji dari seluruh kejahatannya yang pernah dilakukannya adalah Fir'aun menyebut dirinya sendiri sebagai tuhan, dan memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menyembah kepadanya. Maka, Asiyah ibarat permata didalam istana Fir'aun. Permata ditengah tirani.

Kewajiban seorang istri adalah mendahulukan kewajiban kepada Allah merupakan suatu keharusan bagi semua muslimah. Seperti yang dijelaskan Allah dalam surat at-Tahrim/66: 11, merupakan suatu penjelasan bahwa wanita yang sangat mulia ini adalah istri dari seorang raja yang sangat kafir kepada Allah dizamannya yaitu Fir'aun dan tinggal dilingkungan kafir karena dia beriman maka Allah memasukkan kesurga dan tidak akan membahayakan hubungan keluarga (Istri Seorang Fir'aun). Karena kewajiban kepada Allah, Asiyah sadar atas istana dan kemewahan yang didupakannya di dunia tidak dapat mempengaruhi diri mereka bahkan mengabadikannya demi kedekatan kepada Allah. Istri yang shalehah akan selalu mengedepankan Allah daripada suaminya.

Ada banyak hikmah yang kita dapatkan dari kisah Asiyah dalam surat at-Tahrim/66: 11. Namun, satu hal yang sangat indah dan istimewa dari kisahnya yakni bahwa Allah tak pernah membiarkan hamba-Nya yang beriman dalam penderitaan. Betapapun besarnya siksaan yang harus dihadapi oleh Asiyah, Allah membuat semua menjadi mudah untuknya. Disaat harus mengalami penganiayaan yang sangat kejam, Asiyah justru tersenyum dan tertawa bahagia. Dan alasan

Asiyah tertawa ditengah penderitaannya adalah karena Allah telah menjawab dan mengabulkan doanya, mengizinkan Asiyah melihat rumahnya. Hikmah yang terdapat pada surat at-Tahrim/66: 11 yaitu:

*Pertama, keimanan.* Keistimewaan yang diberikan Allah kepada Asiyah ini seharusnya menyentuh hati kita semua. Bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan kita selama kita selalu berada di jalan-Nya. Allah akan selalu membersamai kita. Seberat apapun cobaan yang harus kita hadapi, akan terasa ringan karena pertolongan Allah. Asiyah adalah seorang wanita mulia yang harus mendapatkan siksaan yang paling berat dan sadis dari laki-laki yang paling buruk akhlaknya di dunia. Dan Asiyah bisa melaluinya. Dia bahkan tertawa. Semua itu karena Allah bersamanya. Asiyah bukanlah wanita biasa, dia merupakan wanita yang tangguh memegang kuat keyakinannya kepada Allah<sup>112</sup>.

*Kedua, kesabaran.* Asiyah adalah seorang wanita yang hidup di dalam lingkungan yang penuh dengan kemusyrikan. Bahkan, suaminya sendiri adalah manusia yang paling musyrik, dengan mengaku sebagai tuhan. Dengan hidup dilingkungan semacam itu, tak sedikitpun menggoyahkan keimanan di hati Asiyah. Dia tetap menjalankan ibadahnya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini seharusnya membuat kita lebih bersyukur karena kita dapat hidup dilingkungan yang memungkinkan kita untuk beribadah dengan nyaman dan sebaik-baiknya.

Asiyah juga harus bersabar menghadapi pergolakan dihatinya. Disuatu sisi dia adalah seorang wanita yang salehah dan berhati mulia. Namun, dia adalah seorang istri dari laki-laki yang paling kejam di dunia. Bisa dibayangkan bagaimana Asiyah harus merasakan kegundahan atau bahkan muak saat melihat perlakuan suaminya dan para pengikutnya yang melampaui batas itu, sementara dirinya sendiri tidak berdaya berbuat apa-apa. Hingga pada akhirnya segala kegundahan Asiyah yang sekian lama terpendam itu pecah, dan dia berani menantang Fir'aun apa pun resikonya. Meskipun Asiyah harus menerima siksa dari suaminya sendiri dia tetap memegang teguh keyakinannya kepada Allah<sup>113</sup>.

---

<sup>112</sup>Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *wanita-wanita hebat pengukir sejarah...*, hlm. 352

<sup>113</sup>*Ibid.*, hlm. 352



*Ketiga, pasangan yang kufur dan tercela akhlaknya.* Asiyah adalah seorang istri dari Fir'aun yang menganggap dirinya sendiri sebagai tuhan. Namun, takdir tersebut tidak lantas membuat Asiyah memiliki adab dan akhlak yang sama dengan suaminya. Meskipun ia hidup di dalam istana, di tengah segala kemewahan yang bisa didapatkannya di dunia, Asiyah tidak lantar terbuai dengan semua itu. Asiyah melepaskan semua kenikmatan itu demi keimanannya. Itulah harga diri Asiyah. Dia menghargai dirinya sendiri sedemikian tinggi. Tidak sebatas takhta dan nikmat dunia, Asiyah lebih memilih menjadi ahli surga<sup>114</sup>.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sosial, orang-orang pada umumnya akan memandang seorang wanita dari penampilan fisik. Orang akan menganggap wanita lebih menarik apabila memiliki tubuh yang langsing, misalnya. Yah, meskipun tidak semua orang memiliki pemikiran yang demikian, akan tetapi kebanyakan orang dalam lingkungan sosial kita pasti begitu. Adapun untuk laki-laki, mereka akan dihargai oleh lingkungan sosial berdasarkan status, finansial, dan seberapa berpengaruhnya ia di dalam lingkungan tersebut.

Nah, tinggal kita memilih bagaimana kita akan menghargai diri kita sendiri. Apakah kita akan tetap mengikuti segala tuntutan sosial itu meskipun harus bersusah-susah sendiri, atau tetap menjadi diri sendiri dan senantiasa berada dalam koridor yang baik dan diridhai Allah. Apapun pilihan kita, selayaknya kita tak melupakan kewajiban untuk menjaga hubungan baik kita dengan Allah. Harga diri kita seharusnya bersumber dari satu hubungan, yaitu hubungan kita dengan Sang Pencipta. Apabila menjaga hubungan baik dengan Allah maka insya Allah hubungan sosial kita juga akan ikut menjadi baik. Karena Allah telah mengaturnya dengan sangat sempurna di dalam syariat-Nya.

Demikianlah yang telah dilakukan Asiyah. Dia memilih menjaga hubungannya dengan Allah, bukan hubungannya dengan suaminya yang kufur yang hidup bersamanya. Bukan pula hubungannya dengan lingkungan istana dan segala kenyamanannya. Asiyah adalah contoh seorang wanita dengan keteguhan hati, ia lebih memilih kehidupannya diakhirat daripada kehidupannya di dunia yang penuh kemegahan. Inilah kisah seorang wanita yang berhasil

---

<sup>114</sup>Trisanti Tri Wahyuni, *Asiyah Wanita Beriman, Bersuami Tiren...*, hlm. 154

mengguncangkan singgasana raja yaling kufur sepanjang sejarah kehidupan manusia. Wanita yang merelakan kehidupannya untuk memegang teguh keimanannya. Seorang wanita yang sangat mencintai Allah. Maka, rumah disisinya adalah hadiah terbaik untuknya. Semoga kita semua dapat mengambil hikmah dari kisah Asiyah ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan pembahsan dalam skripsi ini adalah:

1. Kewajiban seorang istri kepada suami adalah mengikuti perintahnya selama perintahnya tidak melanggar syariat dan membuat seorang suami senang. Adab istri kepada suami yaitu: selalu malu dengannya, tidak banyak melawan, selalu patuh atas perintahnya, diam ketika suami berbicara, menjaga kehormatannya ketika suami pergi, tidak berkhianat dalam menjaga harta suami, menjaga badan tetap berbau harum, mulut berbau harum dan berpakaian bersih, menampakkan qana'ah kepadanya, memberikan sikap kasih sayang, selalu berhias, memuliakan keluarga dan kerabatnya, melihat keadaan suami dengan keutamaan, menerima apa yang dihasikan suami dengan bersyukur, menampakkan kasih sayang ketika dekat dengannya, menampakkan perasaan bahagia ketika melihat suami.
2. Adab istri kepada suami yang terdapat dalam QS. At-Tahrim/66: 11 adalah seorang istri harus patuh dan taat kepada Allah dan patuh kepada suami. Akan tetapi jika suami mementang dari syariat Allah maka istri tidak harus patuh kepada suami. Sebagaimana kisah Asiyah istri Fir'aun, yaitu Fir'aun merupakan musuh Allah dan orang yang paling kafir kepada Allah dimasa itu, maka Asiyah tidak ada kewajiban untuk patuh kepada suaminya, cukup Asiyah patuh kepada Allah saja. Kisah Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun adalah menjadi dorongan dan motivasi bagi orang-orang yang beriman agar mereka lebih banyak bersabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan cobaan. Asiyah istri Fir'aun adalah merupakan seorang istri yang patut dicontoh dan dijadikan tauladan dalam menyongsong kehidupan umat Islam masa kini. Allah abadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang beriman atas keteguhan hati dan kesabarannya memegang teguh Agama Allah dalam tekanan dan kedzaliman Fir'aun dan kaumnya.

### 3. Saran

Allah membuat perumpamaan kepada kita adalah agar kita dapat mengambil pelajaran dari setiap apa yang dijadikan Allah perumpamaan. Bahwa hubungan suatu kekerabatan dan lingkungan tempat tinggal seorang istri yang beriman dengan suami yang kafir dan orang-orang yang kafir yang dzalim, bukan merupakan menjadi suatu faktor yang dapat mempengaruhi keimanan seorang istri, melainkan keimanan dan adab istri kepada suami tergantung dari pribadi seorang istri tersebut dalam memegang agama Allah. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Asiyah istri Fir'aun yang dzalim.

Perumpamaan tersebut hendaknya dapat membuat kita sadar dan menggerakkan hati kita untuk senantiasa memperbaiki diri menjadi hamba Allah yang bertakwa. Sehingga kita tergolong sebagai hamba Allah yang beruntung seperti yang Allah sebutkan dalam Alquran. Dengan perumpamaan Asiyah istri Fir'aun. Semoga Skripsi ini menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis pribadi, dan para pembaca umumnya, untuk senantiasa memperbaiki diri menuju surga Allah. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2010. *Agar Nikah Lebih Barokah* (Yogyakarta: Pro-U Media)
- Al-Allamah al-Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar 2008. *Fiqih dan Tasawuf Wanita Muslimah* (Surabaya: Cahaya Ilmu)
- Al-Atas, Syed Muhammad al-Naquib. 1987 *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan)
- Al-Audah, Salman. 2014. *Terj. Ma'a Al-Musthafa Saw, Bersama Sang Nabi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar)
- Al-Bukhari (5418) dan Muslim (2431/70)
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1992. *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'I* (Mesir: Al-Maktabah Al-Jumhuriyyah)
- Al-faqi, Sobri Mersi. 2011. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern* (Surabaya: Pustaka Yassir)
- Al-Ghazali, Ali bin Sa'id. 2012. *Terj. Dalilul Maratul Muslimah, Fikih Wanita* (Jakarta: PT. Aqwam Media Profetika)
- Al-Ghazali, Ali bin Sa'id. 2012. *Terj. Dalilul Maratul Muslimah, Fikih Wanita* (Jakarta: PT. Aqwam Media Profetika)
- Al-Ghazali, Muhammad. Tt. *Al-Adab fi Ad-Din dalam Majmu'ah Rasail* (Cairo: At-Taufiqiyyah)
- Al-Jurjani, Ali Ibnu Muhammad. 1988. *Kitab at-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah)
- Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, 2006 *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo)
- Al-Musnad (2668), Al-Baihaqi berkata dalam *Az-Zawa'id* (9/223), "para perawinya adalah para perawi yang shahih." Syaikh Ahmad Syakir juga menshahihkan sanadnya.
- Amiruddin, Aam dan Muhlis, Ayat Priatna. 2006. *Membangkit Surga Dalam Rumah Tangga* (Bandung: Khazanah Intelektual)

- Arifin, Bey. 1998. *Rangkaian cerita dalam Alquran* (Bandung: PT. Al-Ma'arif)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2010. *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir pilihan, Terjemah Yasin* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar)
- At-Tirmidzi, dan Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi, juz 3*, hlm. 159, Hadis no. 1159, berkata "Hasan Shahih"
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Alquran* (yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Basyir, Ahmad Azhar. 1993. *Alquran, Hukum dan Akhlak dalam Alquran dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Sipress)
- Depertemen Agama RI. 2009. *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Depertemen Agama RI)
- Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Alquran, Jilid II: M-Z* (Jakarta: P.T. Melton Putra)
- Hamka, Rusdy. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- \_\_\_\_\_. 1963. *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- \_\_\_\_\_. 1982. *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Panji Masyarakat)
- \_\_\_\_\_. 1983. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Agama di Sumatera Barat* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- \_\_\_\_\_. 1985. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- \_\_\_\_\_. 1987. *Tafsir Al-Azhar juz 4* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas)
- \_\_\_\_\_. 1990. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- \_\_\_\_\_. 1991. *Lembaga Hidup* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas)

\_\_\_\_\_. 2002. *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial Budaya, Politik* (Jakarta: Pustaka Panjimas)

\_\_\_\_\_. 2015. *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita ada Dalam Diri Kita* (Jakarta: Republika)

HR Ibnu Majah (1502). Hadis ini disahihkan oleh Al-Albani.

HR. Al-Bukhari, 5665 dan Muslim, 2585.

Ibn al-Manzhur. Tt. *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif)

Lanjah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang Dan Diklat, Kementrian Agama RI. 2012. *Kedudukan Dan Peran Perempuan* (Jakarta: Aku Bisa, Cet. II)

Masykur. 2018. *Berguru Adab kepada Imam Malik* ( sukabumi: CV Jejak)

Machrus, Adib. Dkk. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI)

Madjid, Nurcholish. 2006. *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikir di Kanvas Peradaban*, Jilid 4 Tasawuf Modern Hamka (Jakarta: Mizan)

Mohammad, Herry. Dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani)

Muhajir, Ahmad. 2015. *Menyelami Pemikiran Buya Hamka*, dalam Gontor Bredel Media itu Masih Ada (t.t)

Mujadiddul Islam, Abu dan Sa'adah, Lailatus. 2011. *Memahami Aurat Wanita* (lambung Insani)

Nawawi Bin Umar, Syekh Muhammad. 2007. *Terj.Syarah 'Uqudullujain, Etika Berumah Tangga* (Surabaya: Al-Hidayah)

Quthb, Sayyid. 2004 *Fizhilalil Quran* (Jakarta: Gema Insani)

Radi, Ibrahim Mahmud Abdul. 2009. *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah* (Jakarta Timur: Almahera)

Saebani, Beni Ahmad. 2010. *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia)

Setiyanto, Aris Danu. 2017. *Desain Wanita menggapai Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Deepublish)

- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan)
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati)
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Alquran & Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Suprpto, Bibit, M. 2009. *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia)
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2017. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6* (Jakarta: Darus Sunnah Press)
- Tim Wartawan Panjimas. 1981. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Wahyuni, Trisanti Tri. 2018. *Asiyah Wanita Beriman, Bersuami Tiran* (Yogyakarta: Risalam Zaman)